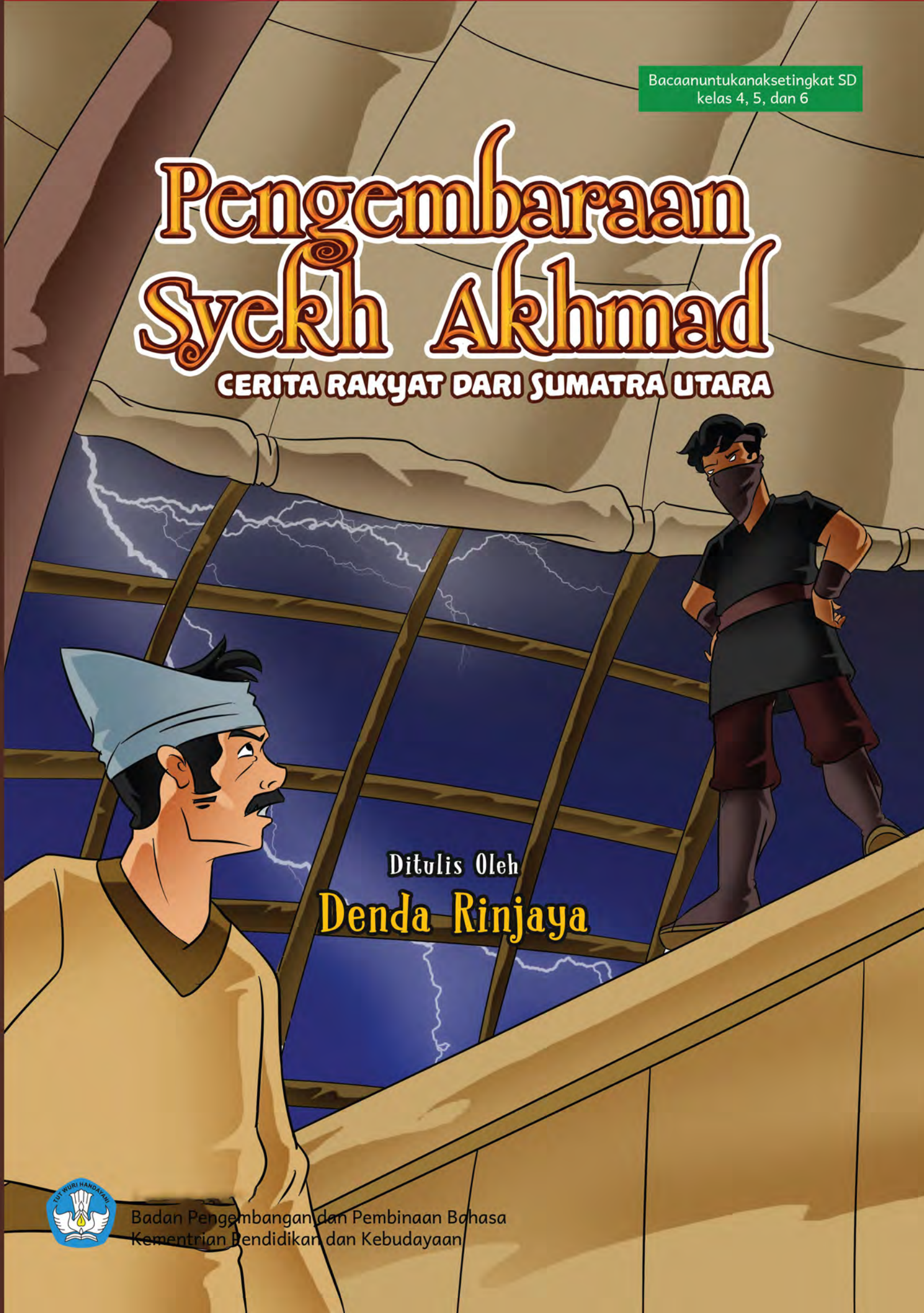
Bacaanuntukanaksetingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Pengembaraan Syekh Akhmad

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA UTARA



Ditulis Oleh
Denda Rinjaya

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Pengembaraan Syekh Akhmad

CERITA RAKYAT DARI SUMATRA UTARA

Ditulis oleh
Denda Rinjaya

PENGEMBARAAN SYEKH AKHMAD

Penulis : Denda Rinjaya
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
RIN
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rinjaya, Denda
Pengembaraan Syekh Akhmad: Cerita Rakyat dari Sumatra Utara/Denda Rinjaya. Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 49 hlm. 28 cm.

ISBN 978-602-437-120-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-SUMATRA UTARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat

Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Naskah Cerita anak yang berjudul *Pengembaraan Syekh Akhmad* ini berasal dari kumpulan terjemahan sastra lisan Provinsi Sumatra Utara. Naskah ini berisi dua cerita yang masing-masing berjudul *Pengembaraan Syekh Akhmad* dan *Pangeran Indra Mencari Putri Raja*.

Kedua cerita yang bersumber dari sastra lisan daerah ini diceritakan kembali dengan gaya penulisan yang diharapkan dapat mudah dinikmati oleh para pembacanya terutama kalangan pembaca anak-anak dan remaja. Cerita *Pengembaraan Syekh Akhmad* mengisahkan perjuangan seorang Bapak yang sangat mencintai keluarganya. Ia mengembara dan berkeliling ke desa-desa untuk menyiarkan agama. Perjuangannya begitu gigih menegakkan agama dan menyebarkan kebaikan untuk umat. Sementara itu, cerita *Pangeran Indra Mencari Putri Raja* menceritakan perjuangan seorang pangeran yang bernama Pangeran Indra dalam mendapatkan kembali cinta sejatinya yaitu Putri Mayang Sari yang diculik oleh Raja Lawuk dari Kerajaan Gajah.

Penulisan cerita ini tentu saja tidak dapat terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan cerita anak ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, sahabat, serta tim penilai yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama proses penulisan cerita ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam mengenali cerita rakyat Nusantara yang banyak mengandung nilai luhur bangsa yang patut untuk diteladani.

Jakarta, April 2016
Denda Rinjaya

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
PENGEMBARAAN SYEKH AKHMAD 1
1. Syekh Akhmad dan Keluarga Pergi Merantau 1
2. Perkenalan Syekh Akhmad dengan Penguasa Setempat 5
3. Syekh Akhmad Diajak Berperang 10
4. Perjalanan Syekh Akhmad Menapaki Hidup Baru 13
5. Kepulangan Syekh Akhmad ke Kampung Halaman 16

PANGERAN INDRA MENCARI PUTRI RAJA 23
1. Pangeran Indra 23
2. Putri Mayang Sari Diculik 29
3. Kesatria Buruk Rupa 32
4. Pesta Perkawinan yang Gagal 36
5. Peperangan Melawan Raja Lawuk 38
Biodata Penulis 47
Biodata Penyunting 48
Biodata Ilustrator 49

PENGEMBARAAN SYEKH AKHMAD

1

Syekh Akhmad dan Keluarga Pergi Merantau

Tanpa berpikir panjang lagi, Syekh Akhmad langsung mengemas barang-barangnya. Tekadnya sudah bulat. Pagi itu, seusai salat Subuh, ia meminta anak-anaknya untuk segera bersiap-siap.

Ia menemui sahabatnya, sesama pengurus masjid dan pengajian di Masjid Al-Madani, masjid terbesar di desa itu, yang sejak tadi menunggu di rumahnya. Syekh Akhmad dan kedua anaknya pun berpamitan.

"Soleh," sapanya. "Sudah saatnya kami harus pergi. Kutitipkan kepengurusan masjid ini kepadamu. Berbaktilah engkau kepada umat. Bimbinglah umat sesuai dengan aturan agama yang ada di Alquran dan hadis."

"Pak Ustaz?" ucap Soleh terheran dengan apa yang ia sedang saksikan.

"Sudahlah, Soleh," jawab Syekh Akhmad seperti tidak mengharapkan pertanyaan selanjutnya dari Soleh, murid kepercayaannya.

Soleh mengangguk saja. Meskipun berat karena akan ditinggalkan guru kebanggaaanya, ia hanya bisa pasrah sambil berharap mereka bisa bertemu lagi suatu saat.

"Baik, Pak Ustaz, saya akan berusaha sebaik mungkin. Mudah-mudahan saya dapat meneruskan perjuangan umat," jawab Soleh.

"Pak Ustaz," kata Soleh lagi, "kalau boleh saya tahu, hendak ke manakah Pak Ustaz pergi?"

"Entahlah, Soleh," jawabnya berat.

Setelah berkata demikian, Syekh Akhmad memberi salam kepada Soleh sebagai tanda bahwa ia dan anak-anaknya akan segera pergi.

Pada waktu subuh itu juga Syekh Akhmad meninggalkan rumah. Mereka pergi melalui pintu belakang. Hal itu sengaja dilakukan agar tak seorang pun tahu kepergian mereka, kecuali wakilnya.

Dalam waktu sekejap, bayangan Syekh Akhmad dan anak-anaknya tidak terlihat lagi seperti ditelan cakrawala. Mereka telah pergi meninggalkan desa dan tidak ada barang berharga yang mereka bawa. Mereka hanya membawa baju ganti seperlunya, pisau kecil, piring, Alquran, dan buku agama.

Sebagai seorang ayah, Syekh Akhmad selalu menyuruh anak-anaknya belajar agama. Jika sudah mampu tentang ilmu agama, mereka disuruh mengajar dan membagi ilmu agama kepada sesama.

Tanpa menoleh ke kanan atau pun ke kiri, mereka terus melangkah. Mereka menuju Kampung Tapak Kuda, di daerah Langkat.

Syekh Akhmad adalah seorang laki-laki setengah baya. Ia memiliki dua orang anak yang masih kecil. Yang laki-laki bernama Abdul Rasyid, usianya

dua belas tahun. Sementara itu, yang perempuan bernama Putri Aisyah masih berusia delapan tahun.

Syekh Akhmad berasal dari Kodah, Tanah Semenanjung. Dengan menumpang sebuah perahu, mereka merantau ke Selat Malaka, di Pantai Timur Pulau Sumatra. Mereka meninggalkan kampung halamannya karena ingin melupakan rasa sedih yang mereka alami, ditinggalkan seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya karena sakit.

Hari sudah sore dan cahaya sore itu sudah mulai redup. Syekh Akhmad dan kedua anaknya mendatangi rumah kepala desa untuk meminta izin dan bermalam di kampung itu. Mereka pun diizinkan bermalam di rumah sang kepala desa.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka minta pamit kepada sang kepala desa untuk melanjutkan perjalanan. Meskipun sang kepala desa menawarkan istirahat lebih lama, Syekh Akhmad dengan halus menolak tawaran itu. Ia berkeyakinan tujuan utamanya bukanlah di desa itu.

Perjalanan dilanjutkan. Kedua anaknya Abdul Rasyid dan Putri Aisyah tampak patuh mengikuti arahan sang Bapak, sekaligus imam mereka. Syekh Akhmad tak kenal lelah membimbing kedua anaknya. Sesekali ia bercerita sekadar untuk mengisi waktu perjalanan tersebut yang cukup melelahkan untuk anak-anaknya yang masih kecil itu.

Langkah mereka kian lama kian gontai. Akan tetapi, untunglah, siang itu cuaca tidak terlampau panas. Bahkan, beberapa langkah kemudian, ia merasakan ada kesejukan. Semilir angin pun mulai membelai tepi hutan. Pepohonan yang tumbuh di tepi hutan itu telah memberikan keteduhan melalui daun-daunnya yang rindang.

Tempat yang teduh dan sejuk itu membuat Syekh Akhmad dan kedua anaknya mendapat kesegaran baru. Perlahan-lahan semangatnya mulai bangkit kembali. Langkahnya pun tampak menjadi lebih bergairah. Ia dan anak-anaknya terus melangkah menyusuri hutan seolah-olah tanpa mengenal lelah. Tanpa harus mengingat-ingat masa lalu.

Tidak lama kemudian, sampailah Syekh Akhmad dan anak-anaknya di tepi sebuah sungai. Betapa senang hati mereka. Mereka sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah membimbing langkah mereka hingga ke tempat itu. Sebuah tempat yang membuat mereka merasa lebih segar dan membangkitkan semangat.

Sejenak diperhatikannya sungai yang mengalir di tengah hutan itu. Airnya sangat jernih. Banyak batu yang ada di dasarnya terlihat dari tepi sungai. Di sisi sungai banyak bunga beraneka warna tumbuh berjajar menambah keindahan tempat itu.

Syekh Akhmad masih berdiri di tepian sungai itu. Matanya tidak henti-hentinya memandang kejernihan air sungai yang mengalir di depannya. Mereka turun ke sungai dan meminum air sungai. Rasa haus yang mereka rasakan sejak tadi perlahan hilang. Si sulung bahkan beberapa kali menenggelamkan kepalanya menikmati kesejukan air itu. Terlihat olehnya beberapa ikan kecil melintas. Sebuah pemandangan dalam air yang sangat indah.



Setelah berjam-jam mereka menempuh perjalanan menelusuri hutan, naik-turun bukit, akhirnya sampailah mereka di sebuah gubuk. Mereka memutuskan untuk bermalam di gubuk kecil yang letaknya tak jauh dari sungai itu. Meskipun tampak jarang didiami karena tak ada penghuninya, tetapi selembar tikar terasa cukup buat Syekh Akhmad dan kedua anaknya untuk beristirahat melewati malam hari itu.

2
Perkenalan Syekh Akhmad dengan Penguasa Setempat

Pagi-pagi sekali Syekh Akhmad dan kedua anaknya melanjutkan perjalanannya ke hulu sungai dengan menumpang sebuah perahu. Sesampainya di Desa Lohat, desa di tepi pantai, banyak sampan besar dan kecil di pinggir dermaga. Banyak orang berkerumun di tempat itu. Pemandangan seperti itu menarik perhatian Syekh Akhmad dan anak-anaknya. Syekh Akhmad pun bertanya kepada orang yang berkerumun itu.

"Ada apa, Tuan? Mengapa banyak sekali orang berkerumun?" tanya Syekh Akhmad penasaran kepada seorang nelayan.

"Raja dan keluarganya sedang ada di desa ini karena Langkat sudah dimasuki musuh," jawab nelayan itu.

"Raja Langkat dan keluarganya akan mengungsi ke desa seberang," tambah orang yang berkerumun itu.

Mereka mengatakan bahwa desa ini akan diserang musuh. Mereka harus hati-hati dengan kedatangan musuh yang bisa saja menyerang tiba-tiba. Setelah mendengar berita itu, Syekh Akhmad hanya mengangguk-angguk. Ia mengucapkan terima kasih dan tanpa membuang-buang waktu, Syekh Akhmad dan kedua anaknya melanjutkan perjalanannya ke arah hulu, Desa Hinai.

Di tengah perjalanan, perahu yang ditumpangi Syekh Akhmad dan kedua anaknya disuruh menepi oleh penduduk karena musuh sudah sampai ke daerah itu. Syekh Akhmad tanpa perlawanan mengikuti suruhan mereka dengan menepikan perahunya.

Di pinggir sungai itu ada sebuah rumah besar dan banyak anak muda sedang berkumpul. Ada yang sedang bercakap-cakap dengan penuh semangat dan ada yang sibuk membersihkan dan mempersiapkan senjata tajam, seperti parang, lembing, dan tombak.

Setelah meyakinkan para penduduk itu, Syekh Akhmad dan kedua anaknya diajak oleh penduduk ke rumah itu. Banyak anak muda yang berbadan besar, tegap, dan gagah. Di antara mereka ada seorang yang lebih tua dan lebih besar badannya. Tubuhnya hitam, wajahnya bercambang. Janggut dan kumisnya tebal. Ia adalah seorang datuk dan pemuka agama di Desa Hinai. Biasanya dia juga dipanggil Datuk Janggut. Syekh Akhmad diperkenalkan kepada Datuk Janggut. Mereka saling memperkenalkan diri sambil bersalaman.

"Nama saya Syekh Akhmad. Ini anak-anak saya," kata Syekh Akhmad.

"Saya dan anak-anak dari desa seberang. Jika diizinkan, kami ingin merantau ke daerah ini," tambah Syekh Akhmad dengan suara pelan dan penuh hormat.

Setelah mendengar sapaan Syekh Akhmad, Datuk Janggut berkata, “Selamat datang di desa kami. Saya Datuk Janggut. Saya datuk di desa ini.”

Mereka pun berbincang panjang lebar. Rupanya kecakapan Syekh Akhmad tentang agama cukup membuat penasaran sekaligus kagum sang datuk.

“Kami memberi izin kepada Tuan dan keluarga untuk tinggal di desa kami ini. Kami sangat senang menerima Tuan dan keluarga tinggal di sini. Seperti yang Tuan lihat, desa ini tidak terlalu aman. Saat ini terjadi pencurian dan perampokan di mana-mana,” tambah Datuk Janggut.

Syekh Akhmad berkata, “Terima kasih, Datuk, kami telah diizinkan tinggal di sini. Jika tenaga kami diperlukan, insya Allah kami akan membantu warga di sini.”

Tawaran Syekh Akhmad disambut sang datuk dan para warga. Banyak ilmu dan pengetahuan yang dibagi oleh Syekh Akhmad kepada warga. Ajaran yang diberikan oleh Syekh Akhmad dianggap warga sebagai ilmu yang bernilai tinggi yang memiliki kemaslahatan bagi seluruh penduduk. Segala macam kejahatan seperti pencurian, perkelahian antarwarga, perjudian, serta kegiatan meminum minuman keras menjadi berkurang. Keharmonisan serta kerja sama di kalangan warga menjadi lebih erat.

Syekh Akhmad cukup berhasil mendidik warga baik dalam bidang ilmu agama maupun pengetahuan di Desa Hinai. Setelah merasa cukup membagi ilmu, Syekh Akhmad pun pamit. Ia kemudian berpindah ke desa lain, desa yang lebih terpencil untuk menyalurkan profesinya sebagai dai. Syekh Akhmad dan keluarga kemudian berpindah-pindah ke desa-desa lain, desa yang lebih jauh ke arah hulu. Mereka menginginkan syiarnya sampai ke seluruh pelosok desa.

Berangkatlah Syekh Akhmad ke Desa Setabat. Desa tujuan selanjutnya. Beberapa bukit mereka lewati. Hutan dan sungai mereka arungi. Tak terhitung entah berapa ekor binatang buas yang sempat menghentikan perjalanan mereka. Syekh Akhmad dan kedua anaknya tetap sabar dan tawakal. Mereka menganggap semua itu adalah cobaan dan tantangan yang harus mereka hadapi demi mendapat rida Ilahi.

Siang itu, Syekh Akhmad beserta kedua anaknya menyusuri hutan, sawah, dan ladang. Karena hari itu hujan turun cukup lama, jalanan menjadi licin. Syekh Akhmad dan kedua anaknya jatuh dan tergelincir ke sawah yang sedang menguning. Beberapa bagian sawah termasuk padi yang siap dipanen itu menjadi rusak.

Kejadian itu rupanya diketahui oleh si pemilik sawah. Pemilik sawah marah kepada Syekh Akhmad. Syekh Akhmad mencoba menjelaskan bagaimana musibah jatuhnya mereka hingga terperosok ke sawah itu. Ia meminta maaf kepada si pemilik sawah, tetapi si pemilik sawah tidak menggubrisnya. Bahkan, si pemilik sawah berteriak-teriak menghardiknya.

“Orang asing pembawa sial, datang tidak permisi, dan merusak sawah orang lagi!” ucapnya dengan suara keras.

Ketika mendengar teriakan itu, warga berdatangan dan berkerumun. Mereka ikut memarahi Syekh Akhmad dan anak-anaknya. Ada warga yang

melempar mereka dengan batu, ada juga yang langsung memukul Syekh Akhmad, baik dari depan maupun dari belakang. Syekh Akhmad dan anak-anaknya panik dan kebingungan. Mereka pun mencoba menjelaskan kejadian yang sebenarnya kepada para warga. Namun, tetap tidak ada satu orang pun yang percaya dan mau mendengarnya.

"Tunggu! Tunggu, Ibu-Ibu, Bapak-Bapak, dan Saudara-Saudara. Saya akan jelaskan kejadian yang sebenarnya," kata Syekh Akhmad sambil berkeliling untuk melindungi anak-anaknya dari serangan warga yang sedang marah itu.

Kata-kata Syekh Akhmad itu tidak ditanggapi warga. Mereka tidak mau tahu dan tak kuasa menahan emosinya. Mereka terus melempari Syekh Akhmad dan anak-anaknya dengan benda-benda yang seadanya di sekitar mereka. Batu kerikil, tanah kering, buah-buahan yang sudah kering, dan ranting-ranting pohon berseliweran menghujani ketiga orang yang tak berdaya itu.

Suasana semakin panas, Syekh Akhmad pun tidak bisa mendiamkannya. Kesabaran Syekh Akhmad pun ada batasnya.

Syekh Akhmad mulai bertindak. Ia kemudian menangkis semua lemparan dari warga itu sambil melindungi anak-anaknya. Anak-anaknya pun berusaha menangkis lemparan-lemparan itu. Syekh Akhmad kemudian melompat, memukul, dan menendang pohon-pohon yang ada di sekitarnya, baik pohon yang besar maupun yang kecil. Pukulan dan tendangan Syekh Akhmad



membuat bunyi yang mengejutkan semua orang. “Braaak! Bruug!” Banyak warga yang terkejut. Dengan cara seperti itu, Syekh Akhmad berpikir bahwa ia akan meredakan kemarahan warga.

Setelah melihat pemandangan itu, warga yang sedang berkerumun terkejut Seketika terdiam. Suasana mendadak hening. Mereka menganggap bahwa orang yang mereka serang tadi bukan orang biasa.

“Tuan, mohon maaf, kami minta maaf atas kejadian ini. Kami tidak menyangka mengapa jadi seperti ini. Kami sepertinya terbawa emosi,” kata salah satu warga dengan tubuh gemetar.

“Kami juga mohon maaf, Tuan, karena kami telah melempari batu kepada Tuan dan anak-anak Tuan,” kata warga lainnya.

Setelah mendengar perkataan itu, Syekh Akhmad pun berkata, “Kami maafkan. Kami juga mohon maaf sebelumnya karena bukan maksud kami berkunjung ke desa ini tanpa permisi, tetapi kami baru sampai dan kami belum sempat menemui kepada desa di sini.”

“Masyaallah, Tuanku hebat sekali. Tuan pasti bukan orang sembarangan. Tuan pandai bela diri. Maafkan saya, Tuan,” kata ibu-ibu yang sedang berkumpul di bawah pohon besar itu. Diikuti oleh warga lainnya yang berkata, “Ya, ya, Tuan ini sangat sakti. Tubuhnya sangat ringan. Ia bisa melompat ke sana kemari.”

Syekh Akhmad dan anak-anaknya yang pada mulanya kesal, kini tersenyum mendengar pujian beberapa warga.

Di antara mereka ada anak muda yang tiba-tiba berlari ke arah Syekh Akhmad dan berkata, “Maaf Tuan, tadi saya sebetulnya hanya ikut-ikutan. Kami tidak tahu kejadian yang sebenarnya. Kami hanya ikut-ikutan melempari Tuan dengan batu. Maafkan kami.”

“A... ampun, Tuan. Ampuni saya. Saya tadi mengira Tuan ini penjahat yang hendak mencuri padi saya. Semua ini gara-gara saya, Tuan,” kata sang pemilik sawah sambil menghampiri Syekh Akhmad .

“Tidak apa-apa. Itu memang salah kami sudah merusak sawah Bapak,” kata Syekh Akhmad lagi.

Suasana gaduh tiba-tiba berubah damai. Salah satu orang warga mengambil alih kendali.

“Ya sudah, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara, mari kita sambut kedatangan tamu kita. Kita ajak mereka ke rumah Pak Lurah,” kata salah satu warga. Seketika itu pula para warga mengiringi Syekh Akhmad dan kedua anaknya menuju kediaman kepala desa.

Kepala desa dan warga menyambut baik kedatangan Syekh Akhmad dan kedua anaknya di desa itu. Sejak itu Syekh Akhmad tinggal di Desa Hinai. Syekh Akhmad pun berkata kepada pemilik sawah itu bahwa ia akan bertanggung jawab dengan tanaman padi yang rusak dan mendoakan agar sawahnya subur dan panen dengan hasil yang bagus.

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Syekh Akhmad dan kedua anaknya mulai merasa betah tinggal di desa itu. Desa yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah. Pergantian musim hujan ke musim panas yang

seimbang dan sebaliknya merupakan model yang ideal untuk bercocok tanam di negeri penghasil padi dan sayur-sayuran.

Musim panen tiba. Sawah warga yang sebelumnya rusak itu menghasilkan panen yang bagus dan banyak panennya. Tidak ada yang rusak atau terkena hama. Pemilik sawah sangat gembira. Penduduk desa lainnya juga sangat senang dengan Syekh Akhmad dan keluarga yang tinggal di desanya karena mereka telah mengajarkan penduduk desa bagaimana cara bertani dan berkebun yang baik. Hasil panen warga setiap tahun bagus dan bertambah banyak.

Setiap bulannya, Syekh Akhmad mengumpulkan warga di kantor kepala desa. Syekh Akhmad memberikan pengarahan tentang cara menanam padi menurut ajaran Nabi Sulaiman. Syekh Akhmad menjelaskan bahwa sebelum menyebarkan bibit padi, dibuat suatu garis berukuran satu meter satu kali berbentuk bujur sangkar di tanah. Di tengah-tengah garis yang sudah berbentuk itu diberi lubang untuk air serapan. Di antara kotakan itu, dibuat tujuh lubang berukuran kecil. Di dalam lubang itu ditanam bibit padi. Sesudah itu didoakan.

Warga desa sangat senang dengan pengarahan Syekh Akhmad itu. Mereka mulai mempraktikkan cara menanam padi itu pada musim tanam. Mereka mulai sadar bagaimana berbagi air saat kekurangan tanpa harus berebut dan berkelahi saling menyalahkan. Hasilnya, panen warga sangat memuaskan dan melebihi hasil panen beberapa musim sebelumnya.

Warga sangat gembira dengan apa yang mereka dapatkan musim ini. Mereka kemudian berkumpul di kantor kelurahan dan mengundang Syekh Akhmad. Para warga mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga. Mereka sangat senang kepada Syekh Akhmad. Karena rasa gembiranya, para warga memanggil Syekh Akhmad dengan sebutan ustaz. Dia ustaz bagi semua ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu lainnya.

Syekh Akhmad merasa cukup puas membagi ilmunya kepada warga di Desa Hinai. Ia dan anak-anaknya pun kemudian memutuskan untuk merantau ke desa lain. Meskipun berat hati, sang kepala desa dengan warga sekampung melepas kepergian Syekh Akhmad. Sebuah upacara pelepasan pun diadakan. Kepergian sang panutan dilepas dengan penuh haru dan tangis.

3
Syekh Akhmad Diajak Berperang

Maksud Wan Fatah dan Aja Rangi datang ke rumah Syekh Akhmad adalah mengajak Syekh Akhmad sekeluarga untuk ikut berperang di negerinya. Maksud lainnya adalah menyingkirkan Syekh Akhmad dari negeri itu karena Syekh Akhmad sekeluarga sudah mempunyai pengaruh besar di negeri itu. Selain sebagai ustaz, Syekh Akhmad juga menjadi panutan masyarakat. Rupanya, kehadiran Syekh Akhmad di negeri itu membuat penguasa Setabat tidak bisa menguasai daerah itu dengan leluasa. Mereka ingin menguasai kekayaan Desa Setabat yang berupa hasil bumi, seperti pertanian, rempah-rempah, ikan, dan sebagainya.

Sejak Syekh Akhmad di desa itu, masyarakat hidup aman, tenteram, dan makmur. Petani dapat menanam dan memanen padi tepat pada waktunya. Nelayan dapat membawa hasil berlimpah dari laut. Buruh dan tenaga kasar pun dapat bekerja dengan penghasilan yang cukup.

Pagi itu ketika Syekh Akhmad dan anak-anaknya pulang dari sawah, dua orang panglima Setabat datang.

Syekh Akhmad lalu menyambut tamunya, kemudian kedua tamu itu dipersilahkan masuk. Mereka lalu duduk berhadap-hadapan di ruang tamu rumah keluarga Syekh Akhmad yang terletak tidak jauh dari sawah itu.

"Maaf, Bapak-Bapak, rasanya kami belum pernah bertemu dengan Bapak-Bapak. Siapakah Bapak-Bapak ini?" tanya Syekh Akhmad sambil mempersilakan mereka duduk.

"Memang betul. Kami pun baru sekarang datang kemari. Sebelumnya, kami mohon maaf jika kehadiran kami mengganggu Bapak dan keluarga. Nama saya Wan Fatah dan teman saya ini adalah Aja Ranggi. Kami berasal dari Setabat," jawab Wan Fatah.

"Wan Fatah dan Aja Ranggi?" tanya Syekh Akhmad dan anak-anaknya seolah-olah tidak percaya dengan nama tamunya itu.

"Ya, kami berdua, Wan Fatah dan Aja Ranggi," kata mereka secara bersamaan menjawab pertanyaan Syekh Akhmad.

"Yang gemuk dan hitam berkumis ini adalah Aja Ranggi dan saya sendiri Wan Fatah," jelas Wan Fatah.

"Kami panglima dari Setabat," tambah Aja Ranggi.

"Oh, Bapak-Bapak berdua adalah panglima dari Setabat?" tegas Syekh Akhmad dengan nada seolah-olah tidak percaya.

"Ya, kami panglima Negeri Setabat," jawab Aja Ranggi meyakinkan.

"Lalu, ada maksud apa Bapak-Bapak datang ke tempat kami ini?"

Sejenak Wan Fatah dan Aja Ranggi terdiam. Mereka sedang berpikir mengenai masalah yang sedang dihadapi.

"Begini, Syekh Akhmad dan keluarga," kata kedua tamu itu.

“Kami sengaja datang kemari untuk mengajak Syekh Akhmad untuk berperang di negeri kami. Negeri kami sedang dalam perselisihan. Kami memerlukan seorang petarung yang memiliki ilmu yang tinggi. Kami anggap, Bapaklah orangnya yang paling cocok. Kami akan memberikan jabatan sekaligus kekuasaan untuk Bapak jika bersedia bergabung dengan kami,” lanjut Wan Fatah.

Syekh Akhmad terkejut mendengar ajakan panglima Setabat itu. Begitu pun kedua anaknya. Mata mereka bertatap-tatapan. Mereka seperti sepakat dengan pikiran masing-masing. Syekh Akhmad lalu bicara dengan halus dan hati-hati kepada tamu itu karena takut menyinggung perasaannya.

“Baik, Bapak-Bapak. Kedatangan Bapak-Bapak kemari merupakan suatu kehormatan bagi kami. Kami sungguh tidak menyangka adanya ajakan ini,” ucap Syekh Akhmad. “Akan tetapi, tanpa bermaksud lancang, kami terpaksa tidak dapat memenuhi ajakan Bapak. Saya ke sini untuk membagi ilmu. Tidak pernah sedikit pun kami berpikir untuk ikut berperang,” lanjutnya.

“Maaf, saya tidak bisa berperang. Saya hanya seorang warga biasa. Saya lebih senang membagi ilmu yang saya memiliki dengan sesama,” ujar Syekh Akhmad mencoba menjelaskan.

Setelah mendengar jawaban Syekh Akhmad itu, kedua Panglima Setabat langsung saling berpandangan.

Wan Fatah dan Aja Ranggi mencoba merayu Syekh Akhmad dengan segala macam janji yang ditawarkan. Akan tetapi, Syekh Akhmad tetap tidak mengubah pendiriannya.

Tak berapa lama, kedua utusan itu akhirnya sadar misinya tidak sesuai harapan yang diinginkan. Seketika itu pula mereka minta izin pulang.

Penguasa di Setabat sangat kecewa mendengar penolakan Syekh Akhmad untuk berperang. Pemimpin di Setabat menganggap Syekh Akhmad sebagai pembangkang karena tidak mau diajak bekerja sama.

Raja Setabat sudah kehilangan kesabarannya setelah beberapa kali utusannya gagal membujuk Syekh Akhmad untuk ikut berperang. Mereka kemudian memutuskan untuk menjemput paksa Syekh Akmad. Panglima Wan Fatah dan Aja Ranggi kembali mendatangi rumah Syekh Akhmad dengan maksud yang sama.

Sementara itu, di Pusung, rakyat sedang sibuk mengatur keamanan dan ketertiban karena Raja Langkat akan mengungsi. Para menteri, panglima perang, aparat kerajaan, dan pemuka adat sedang mengadakan pertemuan.

“Saudara-Saudaraku, ada yang ingin saya sampaikan kepada Saudara-Saudara hari ini,” kata kepala istana, Datuk Imam, mengawali rapat.

“Tuan ada keperluan apa sehingga Tuan mengundang kami ke sini?” tanya salah seorang pemuka adat.

“Beberapa waktu yang lalu Raja Setabat mengirimkan surat kepada Raja Langkat. Mereka menginginkan kerja sama dalam mengelola Pelabuhan Lohat. Saya tahu Kerajaan Setabat hanya berpura-pura menawarkan kerja sama, tetapi sebenarnya mereka mempunyai maksud lain. Mereka ingin menguasai

Kerajaan Langkat," kata Datuk Imam dengan tegas.

"Bagaimana Tuan mengetahui hal itu?" tanya Datuk Zainudin yang memerintah di Hinai.

"Kerajaan Setabat sudah menandatangani perjanjian dengan Raja Langkat bahwa Kerajaan Setabat boleh menempatkan gubernur di Langkat, tetapi tidak berhak mencampuri kewenangan Kerajaan Langkat. Jadi, dengan kata lain, jika sekarang mereka meminta membagi kekuasaan dengan mereka. Dengan kata lain, berarti mereka sudah melanggar perjanjian tersebut. Saya dan Ayahanda telah memutuskan untuk menolak permintaan mereka," jawab Datuk Imam.

Sementara itu, di tempat terpisah Syekh Akhmad terpaksa melawan kedua Panglima Setabat itu. Dengan tangan kosong ia melawan Panglima itu.

Kesaktian Syekh Akhmad benar-benar diuji oleh kedua panglima itu karena mereka tahu benar bahwa selain hebat dalam ilmu agama, Syekh Akhmad juga hebat dalam ilmu bela diri.

Wan Fatah mencabut pedangnya dan Aja Ranggi memakai keris. Syekh Akhmad tetap bertahan meskipun berkelahi melawan dua orang panglima dan pasukannya. Tangan Aja Ranggi dapat dipegang oleh Syekh Akhmad dan kerisnya terjatuh. Syekh Akhmad pun dapat mengambil keris itu dan Aja Ranggi dapat dikalahkan. Satu per satu pasukan berjatuhan. Kuda-kuda yang digunakan panglima dan pasukannya pun berlarian meninggalkan tuannya.

"Kupatahkan tangan ini atau engkau menyerah saja!" Ketika mendengar ucapan Syekh Akhmad itu, Aja Ranggi cepat-cepat menyerah.

Panglima Wan Fatah masih bertahan. Semua ilmu yang dimilikinya, ia keluarkan. Syekh Akhmad tidak gentar. Ia mulai mengeluarkan beberapa gerakan cepat sambil melakukan serangan. Wan Fatah terdesak. Ia mulai kehilangan keseimbangan, pedangnya patah. Ia semakin terpojok. Wan Fatah pun dapat dikalahkan. Ia jatuh tersungkur ke tanah setelah terkena tendangan dari Syekh Akhmad.

Wan Fatah dan Aja Ranggi dapat dilumpuhkan. Mereka pun akhirnya menyerah dan minta ampun. Kedua panglima itu bahkan memohon untuk dapat menimba ilmu lebih lagi dan berguru kepada Syekh Akhmad. Mereka memohon untuk diangkat menjadi muridnya.

Syekh Akhmad pun menyetujui permintaan kedua panglima itu, tetapi dengan syarat Wan Fatah dan Aja Ranggi menggunakan ilmunya untuk kebaikan sesama dan menjaga perdamaian di kedua negeri.

4
Perjalanan Syekh Akhmad Menapaki Hidup Baru

Perjalanan pun dilanjutkan. Mereka memasuki hutan, mendaki gunung, menuruni jurang, menyusuri lembah dengan segala tantangannya. Mereka melakukan itu dengan penuh semangat dan keikhlasan.

Perjalanan Syekh Akhmad dan kedua anaknya sampai di sebuah sumber air. Mereka duduk di atas batu besar yang dikelilingi pohon cemara. Angin semilir mengembus lembut menembus baju yang dikenakan Syekh Akhmad. Akhirnya, Syekh Akhmad pun tertidur. Karena nyenyaknya, Syekh Akhmad tidak mendengar kicauan burung dan desiran daun cemara yang ditiup angin. Ia benar-benar dapat menikmati tidur di atas batu yang besar. Suatu tempat yang jarang ia temukan di desa sebelumnya.

Matahari mulai bergeser ke barat. Sinarnya menembus dedaunan hutan itu. Wajah Syekh Akhmad pun terkena sinar matahari. Ia mengernyitkan dahi. Ia merasakan ada cahaya yang menyilaukan matanya. Dirinya seakan-akan sedang bermimpi. Namun, ia pun sadar bahwa matanya terkena sinar matahari. Syekh Akhmad bangun dari tidurnya. Lalu, Syekh Akhmad dan anak-anaknya melanjutkan perjalanan.

Sepanjang perjalanannya mereka disambut burung dengan kicauannya. Semua binatang di hutan itu seakan-akan sudah mengenal mereka, terutama Syekh Akhmad, orang beriman tinggi yang senantiasa mencari keridaan Sang Khalik di tengah kedukaan sepeninggal istrinya.

Tak terhitung sudah berapa jauh jalan yang sudah mereka lalui. Banyak desa yang sudah mereka singgahi. Tak terhitung pula berapa rintangan yang sudah dilalui.

Dalam perjalanannya, Syekh Akhmad dan kedua anaknya menemukan sebuah desa yang tampak terpencil dari desa-desa yang lain. Sinar matahari terbit menyambut kedatangan Syekh Akhmad dan kedua anaknya di desa itu. Kicauan burung-burung serta kokokan ayam saling bersahutan seolah-olah menyambut kedatangan Syekh Akhmad beserta keluarganya di desa yang bernama Desa Tapak Kuda itu.

Salahudin, salah satu penghuni desa itu, menyambut baik kedatangan Syekh Akhmad dan keluarganya di desa itu. Begitu pula adik Salahudin, namanya Ni Mas, juga menyambut baik kedatangan mereka.

Mereka pun berkenalan. Dalam pembicaraannya setiap hari, Syekh Akhmad berdakwah sedikit-sedikit, mensyiarkan agama Islam, seperti memberi salam kepada sesama umat Islam, murah senyum, dan hormat kepada sesama.

Pertemuan itu sangat menyenangkan. Setelah melihat adiknya, Ni Mas, tampak mengantuk, Salahudin mengajak Syekh Akhmad untuk beristirahat.

Tidak lama kemudian Salahudin terlelap tidur. Akan tetapi, tidak begitu halnya dengan Syekh Akhmad dan Ni Mas. Mereka berdua tidak dapat tidur.

Ni Mas memikirkan ketampanan Syekh Akhmad meskipun usianya sudah tidak muda lagi. Sementara itu, Syekh Akhmad teringat wajah istrinya jika melihat wajah Ni Mas. Ia merasa wanita itu mirip sekali dengan wajah istrinya.

"Sudah menikahkah dia?" gumamnya. "Jika sudah menikah, dengan siapa?" kegelisahan, kerinduan, dan rasa penasarannya bercampur menjadi satu dalam benak Syekh Akhmad.

"Ya, Tuhan. Mengapa perjalanan hidupku harus begini? Sampai kapan perjalanan ini harus hamba jalankan. Lindungilah anak-anak hamba yang sudah lama ditinggalkan ibunya. Maaafkan hamba-Mu ini yang tak berdaya. Hanya kuasa-Mu yang menjadi tumpuan hamba," ucap Syekh Akhmad sambil memohon.

Seiring waktu berjalan, kedekatan Syekh Akhmad dengan Ni Mas rupanya tidak hanya sekadar kedekatan guru dan murid. Ni Mas merasa Syekh Akhmad merupakan sosok pria yang cocok untuk menjadi imamnya. Begitu pun sebaliknya, Syekh Akhmad memandang Ni Mas sebagai wanita yang salihah dan mampu dengan ikhlas ikut membesarkan kedua anaknya.

Syekh Akhmad mengutarakan niatnya untuk menikahi Ni Mas. Salahudin, selaku kakak satu-satunya Ni Mas, tentunya menyambut rencana pernikahan mereka.

Tak berapa lama, pesta perkawinan pun digelar. Semua alat musik dan tari-tarian Melayu dipertontonkan di alun-alun. Mereka menggelar pesta perkawinan dengan mengundang penduduk sekitar.

Semua penari tradisional sudah siap. Bunyi semua alat musik terdengar sampai ke seluruh pelosok desa. Kecantikan gadis-gadis Melayu tidak ada tandingannya. Kostum dan lemah gemulai tangan dan tubuh para penari tradisional membuat semua yang hadir terkagum-kagum. Musik yang mengiringi para penari pun membuat warga gembira. Seni tradisional Melayu dipadukan dengan alunan musik Arab. Semua jenis makanan tersedia. Suasana sangat meriah. Warga yang datang pun sangat senang karena mereka dapat berkumpul dengan Syekh Akhmad, tokoh yang mereka cintai.

Lampu-lampu di jalan beraneka warna membuat suasana semakin meriah seperti pesta rakyat. Berbagai hiasan dipajang untuk menambah semarak suasana, seperti umbul-umbul di sisi kanan dan kiri sepanjang jalan dari pelabuhan ke alun-alun. Lampion, janur, dan bunga-bunga anggrek ditata rapi.

Segenap warga merasakan kebahagiaan pada malam itu. Ni Mas dan Syekh Akhmad tampak sumringah dengan sambutan warga yang datang. Setiap warga yang hadir mendapat makanan dan minuman yang disediakan tuan rumah. Ada pula yang sengaja membawa makanan dan buah-buahan untuk disantap bersama-sama. Semua tamu diperlakukan sama. Tidak ada yang dibedakan.

Syekh Akhmad dan Ni Mas sudah sah menjadi suami istri. Mereka hidup saling menyayangi dan menghormati. Ni Mas memperlakukan kedua anak

Syekh Akhmad seperti anaknya sendiri. Begitu pun kedua anak Syekh Akhmad, mereka memandang Ni Mas seperti ibunya sendiri. Setiap harinya mereka hidup rukun penuh canda dan tawa.

Waktu terus berjalan. Bulan berlalu, tahun pun berganti. Tanpa terasa sudah tiga tahun Syekh Akhmad beserta keluarganya tinggal di Desa Tapak Kuda, Negeri Seberang. Tidak ada lagi wajah sedih dan duka di rumah kesultanan itu. Syekh Akhmad dan istrinya merasa sangat bahagia karena mereka telah mendapatkan semua harapan dan cita-citanya.

Syekh Akhmad tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah karena ia sudah menemukan kebahagiaan yang sempurna. Keluarga yang lengkap dengan seorang istri dan anak yang salih dan salihah. Istrinya, Ni Mas, adalah anak seorang pengusaha kaya raya. Kekayaan tersebut mereka manfaatkan untuk usaha ternak ikan. Sebagian rezekinya mereka bagikan untuk kepentingan umat. Karena kebaikan itu pula, para penduduk sangat menghormati dan menyegani mereka.

5
Kepulangan Syekh Akhmad ke Kampung Halaman

Malam itu, ketika bulan bersinar cerah. Langit bersih dipenuhi oleh bintang yang berkilauan laksana intan permata yang bertaburan. Syekh Akhmad merenung dan teringat kembali pada masa-masa kecilnya yang hidup di pulau kecil di tengah laut.

Keindahan pantai pulau tempat ia selalu bermain dan berkejar-kejaran dengan temannya, Syekh Jakhi, selalu terbayang di matanya. Rasa rindunya pada deburan ombak yang menghempas di pantai yang berpasir putih terhampar sejauh mata memandang selalu mengingatkan dirinya akan kampung halamannya. Ketika mengingat masa kecil yang indah bersama sahabatnya di tepi pantai membuat Syekh Akhmad sering termenung seorang diri.

Syekh Akhmad tiba-tiba teringat akan janjinya kepada bekas muridnya bahwa dia akan kembali ke pulau itu. Ia merasa berdosa telah melupakan mereka, baik pengurus masjid yang bernama Soleh maupun para santri-santrinya. Entah bagaimana kehidupan mereka sejak Syekh Akhmad meninggalkan pulau tempat tinggal mereka itu.

Apakah mereka masih menjadi pengurus di Masjid Raya Al-Madani? Apakah mereka masih aktif mengadakan pengajian di setiap hari Minggu pagi? Apakah mereka masih aktif mengadakan perayaan-perayaan seperti hari-hari besar Islam bersama anak-anak dan orang tua? Bagaimana dengan anak yatim? Apakah mereka masih aktif mengadakan santunan untuk anak yatim? Lalu, siapakah yang dituakan sekarang di sana?

Berbagai pertanyaan berkecamuk di benak hati Syekh Akhmad. Ia merasa terpanggil untuk kembali ke kampung halamannya, Kodah di Tanah Semenanjung, untuk menata kehidupan kembali di sana. Dia merasa berkewajiban untuk mendampingi teman, para santri, dan warga di sana agar mereka mendapat rida Allah. Apalagi di sana masih ada Mak Isah, istri Ustaz Maulana, yang sudah dianggapnya seperti ibu kandung sendiri dan sekarang tentu merasa sangat kesepian meskipun sekarang sudah pikun. Syekh Akhmad tetap merindukannya.

Ni Mas, istrinya memperhatikan perubahan sikap Syekh Akhmad akhir-akhir ini. Ia sering melihat suaminya itu diam-diam pergi ke pantai dan memandang jauh ke tengah laut. Ia betah berlama-lama duduk termenung di pantai. Suatu hari, karena sedang asyik melamun, Syekh Akhmad tidak menghiraukan air laut yang pasang sudah merendam kedua kakinya sampai ke lutut.

"Kanda, aku perhatikan beberapa hari belakangan ini, Kanda sering termenung. Apa gerangan yang ada di pikiran Kanda?" tanya Ni Mas pada suatu malam.

"Ya, istriku sayang. Ada sesuatu yang merisaukan hatiku. Aku merasa berdosa telah melupakan para santri, pengurus masjid, dan jamaah di kampungku. Entah bagaimana keadaan mereka sekarang. Apakah mereka masih aktif dengan kegitan-kegiatan yang ada di masjid?" jawab Syekh Akhmad setelah terdiam beberapa saat.

"Begitukah, suamiku? Syukurlah! Aku sebagai istrimu sangat gembira mendengar tanggung jawabmu yang begitu besar terhadap mereka," kata Ni Mas.

"Ya, istriku. Di sana juga masih ada Mak Isah yang telah merawatku dari kecil. Aku akan merasa sangat berdosa telah menyia-nyiakannya. Padahal, ia sudah tua dan tidak ada lagi keluarga dekat yang mengurusnya. Suaminya sudah meninggal dunia sejak lama. Adikku, Syekh Jakhi, yang dahulu mengurus Mak Isah juga sudah meninggal dunia. Hanya akulah tumpuan harapannya untuk menjaganya di hari tua," kata Syekh Akhmad sambil memandang ke langit malam itu.

Ni Mas termenung sebentar lalu berkata, "Kalau begitu, aku mendukung rencana Kanda. Sebagai seorang istri, aku harus menuruti keinginan Kanda apalagi itu adalah ibadah."

"Jadi? Istriku setuju dengan keinginanku?" tanya Syekh Akhmad seolah tak percaya.

Selama ini, hal itulah yang membuat Syekh Akhmad merasa ragu untuk menyampaikan maksud hatinya pada sang istri. Ia takut istrinya akan sedih jika mendengar keinginan suaminya, tidak mau ikut ke kampungnya atau bahkan tidak mengizinkannya pergi kembali ke kampung halamannya.

"Tentu. Kanda pergi untuk tujuan yang mulia. Aku tidak akan keberatan. Apalagi kita pergi bersama meskipun aku harus meninggalkan kedua orang tuaku di sini," kata istrinya sambil memeluk lengan sang suami untuk meyakinkan ucapannya.

Syekh Akhmad merasa lega karena istrinya ternyata sama sekali tidak menghalang-halangi niatnya untuk kembali ke kampung halamannya, Kodah, Tanah Semenanjung.

Malam itu mereka langsung mempersiapkan semua keperluan perjalanan dan semua yang dibutuhkan esok. Maka, berangkatlah Syekh Akhmad dan keluarga ke Kodah.

Pagi itu, perahu layar yang membawa keluarga Syekh Akhmad beserta beberapa orang pelayan dan pembantunya berangkat menuju Kodah. Angin darat yang bertiup semilir mengembangkan layar-layar perahu dan mendorong perahu yang cukup besar itu menuju laut lepas. Semakin lama, perahu semakin jauh meninggalkan bibir pantai Negeri Setabat.

Syekh Akhmad berdiri di haluan perahu sambil memandang ke laut lepas yang terhampar bagai tak bertepi. Perasaaanya berkecamuk antara senang dan sedih meninggalkan Negeri Setabat dan kembali ke kampung halaman. Perasaan Syekh Akhmad berkecamuk karena memikirkan siapa yang akan ditemuinya. Dia khawatir, teman-temannya, anak buahnya, para santri, tidak mengenalinya lagi atau bahkan tidak menerima kedatangannya karena Syekh Akhmad sudah lama pergi dan tidak memberi kabar.

Perahu layar itu terus melaju dengan tenang. Mereka melewati siang dan malam di lautan luas tak bertepi. Mereka akan mengibarkan panji-panji berwarna-warni bila berpapasan dengan perahu-perahu lain yang sedang menuju ke Negeri Setabat. Hal itu merupakan adat kebiasaan dalam pelayaran untuk menyampaikan salam kepada perahu-perahu lain yang bertemu di lautan sebagai tanda bahwa mereka adalah orang baik-baik sehinga tidak ada kekhawatiran di antara mereka selama di perjalanan.

Kibaran panji-panji itu akan dibalas oleh perahu-perahu yang mereka sapa. Bila mereka berpapasan dalam jarak yang dekat, seluruh penumpang perahu akan saling melambaikan tangan mereka sebagai tanda persahabatan.

Cuaca cerah, perahu berjalan lancar selama pelayaran. Udara sangat bersahabat. Tidak hal yang berat menghalangi pelayaran mereka. Sesekali mereka melewati pulau-pulau kecil di sepanjang lautan. Bila air laut pasang, pulau-pulau kecil itu seperti pucuk-pucuk pohon kelapa yang tumbuh di dalam laut.

Syekh Akhmad memperingatkan para awak untuk berhati-hati. Kalau tidak, perahu mereka akan kandas menabrak daratan pulau-pulau kecil yang terbenam oleh air laut yang sedang pasang itu.

Rangkaian pulau-pulau dikelilingi laut yang luas saling sambung-menyambung menjadi satu. Di laut pula banyak terjadi peristiwa, seperti peperangan, perampasan, dan pertengkaran kecil antarnelayan yang berebut wilayah. Peristiwa-peristiwa kekacauan, perebutan harta, dan pembunuhan yang dilakukan oleh lanun atau perompak juga sering terjadi. Perompak dikenal bukan hanya sebagai perampok harta, tetapi juga berperan sebagai pengacau keamanan yang dibayar oleh para penguasa yang bertentangan dengan kerajaan. Mereka juga sering berperan sebagai mata-mata yang dibayar oleh kaum penjajah. Perompak biasanya memakai perahu besar yang dilengkapi dengan senjata lengkap, serta perahu-perahu kecil yang dipergunakan untuk menghadang.

Perompak tergolong kaum nekat yang tak segan-segan berbuat keji terhadap korbannya. Mereka sangat ditakuti oleh para pedangang yang berdagang di laut. Mereka sama sekali tidak takut dengan tentara kerajaan yang berpatroli di lautan. Kapal dan persenjataan mereka jauh lebih canggih daripada kapal patroli yang sering kali kalah cepat.

Malam pun tiba. Pandangan gelap. Keadaan sunyi senyap. Yang terdengar hanya bunyi air yang dikayuh oleh berpuluh-puluh dayung-dayung kayu. Dalam keremangan malam terlihat beberapa bayangan hitam mendekati perahu Syekh Akhmad. Seluruh penumpang merasa ada sesuatu yang mendekat. Bayangan hitam itu ternyata perahu perompak.

"Celaka! Kita kedatangan perompak!" ujar salah satu awak kapal.

Para bajak laut itu semakin mendekat. Mereka melompat ke perahu Syekh Akhmad dengan mengacungkan senjata berupa golok dan pedang. Cahaya bulan yang samar-samar menimbulkan kilatan-kilatan pada golok dan pedang yang mereka bawa. Perahu Syekh Akhmad sudah tidak bisa melarikan diri

dari kejaran perahu perompak itu. Apalagi mereka sudah berjalan tiga hari, tenaga mereka sudah berkurang. Syekh Akhmad memutuskan untuk tetap tenang melindungi keluarganya dari kawanan bajak laut itu.

Perahu terasa oleng karena dinding perahunya bersentuhan dengan perahu bajak laut. Kedua perahu perompak itu mengapit perahu Syekh Akhmad di bagian kiri dan kanannya. Beberapa anak buah bajak laut melompat ke atas perahu Syekh Akhmad. Mereka mulai mengancam dengan menebas-nebaskan golok dan pedang mereka di udara. Mereka berteriak agar pemilik perahu menyerahkan semua harta mereka kalau tidak mereka akan dibunuh.

"Ayo, serahkan semua harta kalian! Jangan ada yang melawan kalau tidak ingin mati sia-sia dan terkubur di lautan!" teriak salah seorang perompak dengan nada mengancam.

Para penumpang di kapal termasuk awak kapal terkejut mendengar suara teriakan itu. Laju kapal pun mulai melambat sampai kemudian akhirnya berhenti.

"Cepat! Jangan ada yang berani macam-macam! Kami tidak ingin ada yang mati konyol di sini!" ancam perompak satunya.

Jantung Syekh Akhmad tiba-tiba berdetak keras mendengar suara perompak itu. Dia termenung sejenak. Ada sesuatu yang aneh dirasakannya. Dia melangkah maju mendekati sang bajak laut dengan sikap siaga, tetapi tidak mengeluarkan senjata.

"Sekarang keluarkan semua barang-barang berharga kalian atau kalian akan tahu akibatnya!" ancam para perompak sambil menebas-nebaskan pedangnya ke udara sebagai tanda ancaman.

Syekh Akhmad semakin penasaran. Ia merasa akrab dengan suara itu. Cahaya bulan yang semakin redup karena terhalang awan membuat Syekh Akhmad sulit mengenali wajah-wajah para perompak itu.

Mulai mendapat petunjuk, tiba-tiba Syekh Akhmad berkata, "Turunkan senjatamu, Wan Agus! Aku adalah Syekh Akhmad yang akan pulang ke Kodah, Tanah Semenanjung. Aku mengenal suaramu. Aku adalah kawanmu di Kodah." Teriakan Syekh Akhmad terdengar keras di antara suara-suara gaduh anggota perompak yang mengancam pengisi kapal.

Wan Agus, pemimpin bajak laut itu terkejut mendengar Syekh Akhmad menyebut namanya dan juga menyebutkan siapa dirinya pada saat itu. Awan hitam yang tadi menutupi bulan berlalu ditiup angin.

Syekh Akhmad sekarang merasa yakin bahwa bajak laut yang akan menyerangnya dipimpin oleh Wan Agus, teman Syekh Akhmad dahulu. Wan Agus masih berdiri tegak sambil mengacungkan golok yang dipegangnya. Dia mencoba mengenali sosok Syekh Akhmad yang sekarang kelihatan berbeda, tetapi suaranya sangat dikenal oleh Wan Agus.

Semua anak buah Wan Agus juga tampak terpaku melihat reaksi pemimpinnya. Mereka heran dan bertanya-tanya di hati mereka masing-masing mengapa mereka bisa bertemu Syekh Akhmad di laut. Mereka

sesungguhnya juga mengenali Syekh Akhmad. Sudah bertahun-tahun mereka tidak saling bertemu.

"Ayolah, Wan Agus! Turunlah! Kemarilah! Aku temanmu. Aku mau ke Kodah dengan niat baik. Aku ingin membangun desaku," sambung Syekh Akhmad dengan suara yang lebih bersahabat.

Wan Agus akhirnya yakin bahwa dia memang sedang berhadapan dengan Syekh Akhmad. Syekh Akhmad adalah teman lama di pesantren dan guru mengaji mereka belasan tahun yang lalu. Wan Agus lalu menyarungkan senjatanya diikuti oleh semua anak buahnya. Ia kemudian mengajak anak buahnya untuk turun ke kapal Syekh Akhmad.

Dengan penuh perasaan yang bercampur aduk, Wan Agus turun ke kapal Syekh Akhmad dan mengucapkan salam "Assalamualaikum, ya Akhi." Wan Agus menyalami tangan Syekh Akhmad dan mencium tangannya. Mereka berpelukan. Mereka terharu bisa bertemu kembali dengan teman lama. Anak buah Wan Agus pun mengikuti, mereka ikut-ikutan memberi salam dan mencium tangan Syekh Akhmad. Wan Agus langsung meminta maaf.

"Ampuni saya, Syekh Akhmad. Ampun. Saya tidak menduga ternyata orang-orang dalam perahu ini adalah Syekh Akhmad," ujarnya menyesal.

Wan Agus menjelaskan bagaimana mereka memutuskan untuk menjadi perompak. Alasannya, perekonomian dan pendidikan yang kurang disertai dengan keadaan di desa yang sudah tidak dapat banyak diharapkan lagi.

Syekh Akhmad lalu memberi penjelasan akan bahaya pekerjaan yang mereka lakukan. Menjadi perompak itu adalah sama halnya merampas rezeki orang. Hal tersebut dilarang agama karena akan mengakibatkan bencana bagi keluarga korban yang tidak berdosa.

Wan Agus dan pengikutnya kemudian sadar bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dilarang Allah. Meskipun melakukan hal itu karena terpaksa karena tidak pekerjaan di kampungnya, mereka tidak berhak merebut hak orang lain dengan paksa apalagi dengan menggunakan cara kekerasan. Wan Agus dan pengikutnya kemudian berterima kasih kepada Syekh Akhmad yang telah menyadarkan mereka.

Syekh Akhmad mengajak mereka untuk mencari uang yang halal. Saat itu juga, Syekh Akhmad mengajak mereka pulang ke Kodah untuk memulai hidup baru yang lebih baik.

Setelah berhari-hari melawan ombak dan menahan dinginnya angin laut, akhirnya Syekh Akhmad dan keluarganya tiba di pulau yang mereka tuju.

Syekh Akhmad merasakan dadanya bergetar ketika menginjakkan kakinya di pasir putih pulau tempat dia dibesarkan selama ini. Rupanya kedatangannya sudah diketahui oleh penduduk. Syekh Akhmad beserta keluarga disambut oleh teman-teman dan penduduk setempat yang sudah mengetahui kedatangannya. Para ulama dan santri berdiri berjajar di sepanjang jembatan yang menghubungkan pantai dan daratan. Soleh langsung memimpin acara sambutan itu. Ia tak tahan lagi menyambut kedatangan imam sekaligus sahabat dekatnya.

Rombongan kasidah turut memeriahkan kedatangan seorang ustaz dan seorang ulama besar yang pernah tinggal di kampung itu. Dengan seragam putih dan hijau yang memancarkan kelembutan dan keramahan, rombongan kasidah itu menyanyikan lagu yang bersifat Islam. Lagu puji-pujian yang berlirik Islam dinyanyikan oleh kelompok kasidah dengan musik rebana yang merdu.

Syekh Akhmad dan istri tidak menduga mereka akan disambut semeriah itu. Mereka terharu, tersenyum bahagia. Tidak banyak yang berubah. Kehidupan di pulau itu masih seperti dahulu, sederhana dan apa adanya.

Dengan didampingi si Soleh, Syekh Akhmad dan keluarga segera menuju rumah yang dahulu telah menjadi tempat tinggal Syekh Akhmad selama bertahun-tahun. Rumah itu terlihat tidak terawat. Tiangnya sudah mulai miring dan beberapa dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu terlihat sudah berlubang. Beberapa kayu penyangga pun sudah lapuk. Atap rumah sudah banyak yang bocor. Memang tidak ada yang mengurusnya selama ini. Rumah itu hanya ditempati oleh Mak Isah sendiri.

Setibanya di rumah, Syekh Akhmad mendapati Mak Isah sedang tergolek lemas sendirian. Perempuan itu rupanya sedang sakit. Syekh Akhmad lalu mencium kedua tangan perempuan tua itu dan memohon maaf karena sudah lama tidak pulang ke kampung halamannya. Mak Isah menyambut mereka dengan isak tangis bahagia. Ia bersyukur karena dapat bertemu lagi dengan putra yang dibesarkan belasan tahun itu. Tumpuan harapan satu-satunya karena dia tidak memiliki saudara lainnya di pulau itu.

Pada malam hari, Syekh Akhmad mengumpulkan para sahabat, warga, dan para santri di sebuah surau yang sengaja dibangun cukup luas sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah. Acara ini merupakan acara silaturahmi Syekh Akhmad dengan warga, ustaz, dan para santri. Acara ini juga sekaligus dilakukan untuk memperkenalkan sang istri kepada para warga sekitar.

Syekh Akhmad tidak henti-hentinya memberikan dorongan dan bimbingan kepada warga untuk bekerja mandiri, seperti menanam padi di sawah, menanam jagung, umbi-umbian, dan buah-buah di kebun. Syekh Akhmad juga memberi mereka bibit untuk berkebun yang sengaja ia bawa dari negeri seberang. Ia mengajari penduduk bercocok tanam yang baik.

Seiring waktu berjalan, semua masyarakat di pulau ini sudah tahu apa tugas mereka dan apa yang harus mereka lakukan setiap hari. Tidak ada lagi warga yang bermalas-malasan. Mereka sudah sadar dengan perannya masing-masing karena mereka ingin hidup sejahtera seperti yang dianjurkan oleh Ustaz Syekh Akhmad di setiap pertemuan.

Semenjak itu, perekonomian warga semain membaik. Syekh Akhmad mengajak para warga berdagang, bercocok tanam, dan beternak. Ia membagi ilmunya kepada warga, mengajari mereka bagaimana mencari nafkah yang halal dan baik tanpa harus merugikan sesama.

Kebutuhan sesama masyarakat saling mencukupi. Kesehatan seluruh penduduk pun semakin baik dengan dibangunnya beberapa permandian umum untuk cuci kakus dan tempat berobat di desa. Apabila ada warga yang sakit

langsung dibawa ke petugas kesehatan yang siap siaga di desa. Kehidupan di desa itu penuh rasa persaudaraan. Apabila ada sekelompok orang yang berselisih, Syekh Akhmad turun tangan mendamaikan. Perselisihan dan perkelahian menjadi berkurang.

Anak-anak dan kaum remaja mendapat pendidikan umum dan agama dengan baik. Ada juga di antara mereka yang masuk pesantren sejak kecil. Pesantren Al-Ikhlas yang didirikan Syekh Akhmad semakin hari semakin penuh dengan pengikut. Ada juga yang sengaja datang dari negeri seberang untuk menimba ilmu di pesantren itu.

Sejak saat itu, Syekh Akhmad, istri, dan kedua anaknya memutuskan untuk kembali menetap di negeri itu menemani Mak Isah dan para penduduk desa di Pulau Kodah.

Kehidupan warga khususnya para santri berjalan rukun dan sejahtera. Ladang-ladang dan sawah dengan hasil yang bagus dipanen setahun tiga kali. Kebun-kebun, seperti kebun buah banyak membantu sebagai masukan tambahan bagi kehidupan masyarakat. Hasil tangkapan ikan para nelayan cukup banyak. Para ibu dan remaja putri sudah banyak yang pandai menenun kain.

Penduduk Pulau Kodah di Tanah Semenanjung hidup dengan damai, makmur, dan sejahtera. Syekh Akhmad selain sebagai ustaz, imam masjid, pemimpin pesantren, juga sebagai penghulu di negeri itu. Dia dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Segenap penduduk desa senantiasa menghormati dan mencintainya.



PANGERAN INDRA MENCARI PUTRI RAJA

1

Pangeran Indra

Pesta perkawinan dilakukan tujuh hari tujuh malam. Pengantin wanita mengenakan baju kurung berwarna merah muda dengan sulaman emas. Pengantin pria berbaju teluk belanga berwarna biru muda. Wajah kedua mempelai seperti matahari dan rembulan. Mereka pasangan yang serasi karena yang pria berwajah tampan dan yang wanita tampak cantik seperti bidadari.

Banyak undangan menghadiri pesta perkawinan itu. Di antara mereka ada ulama-ulama besar, syekh-syekh dari pesantren-pesantren, pejabat-pejabat kesultanan, para santri, dan masyarakat sekitar turut berdatangan. Mereka semua bergembira menyaksikan para santri yang mengaji Alquran, ceramah-ceramah yang disampaikan oleh ulama-ulama terkemuka, serta acara musik marawis dan kasidah yang dinyanyikan oleh para santri wanita dan pria.

Upacara adat berlangsung sangat meriah. Pengantin dibimbing oleh orang tuanya ke pelaminan. Harum bunga sedap malam berwarna putih tercium harum semerbak. Para tamu dijamu sampai larut malam. Berbagai macam hidangan tersedia di meja perjamuan. Mereka makan dan minum sambil menikmati acara kesenian tradisional yang disajikan sang tuan rumah.

Ayahanda dan ibunda Pangeran Abdul Sulaiman, Raja Syarif dan Siti Zahra, sangat gembira melihat perkawinan Pangeran Abdul Sulaiman dan Putri Miranti. Putri Mayang Sari turut bersuka hati karena kakaknya, Pangeran Abdul Sulaiman, dapat menikah lebih dulu dari dirinya. Penyambutan mereka di kesultanan cukup meriah.

Seminggu setelah acara pernikahan, Pangeran Abdul Sulaiman dan Putri Miranti memutuskan untuk pergi meninggalkan istana. Mereka hendak hijrah ke negeri seberang untuk menyebarkan ajaran agama sekaligus membagi ilmu kepada umat.

Keputusan itu sudah lama diketahui Raja Syarif dan Permaisuri Siti Zahra. Meskipun merasa kehilangan, mereka tidak dapat menghalangi niat mulia anaknya itu.

Kepergian mereka dilepas dengan penuh haru. Terutama sang permaisuri yang tak kuasa menahan kepergian anak sulungnya. Sebelum mereka pergi, raja dan permaisuri berpesan kepada anak dan menantunya agar senantiasa memegang akidah dan tidak lupa dengan keluarga. Meskipun pergi jauh, tali silaturahmi tidak boleh putus.

Bulan berganti bulan, musim berganti musim. Raja Syarif dan Permaisuri merasakan ada sesuatu yang terjadi pada Putri Mayang Sari. Putri kesayangannya belakangan ini tampak sering menyendiri dan menjadi gadis pendiam.

Rupanya, acara pernikahan itu telah membuat Putri Mayang Sari kembali teringat dengan Pangeran Indra, seorang lelaki yang sangat ia cintai. Begitu pun dengan Pangeran Indra. Ia sangat mencintai Putri Mayang Sari. Akan tetapi, pertalian kasih mereka harus terpisah karena Pangeran Indra harus pergi jauh menuntut ilmu.

Pesona Putri Mayang Sari tidak dapat terbantahkan. Parasnya yang menawan, kulitnya yang halus, serta rambutnya yang hitam terurai hingga sepinggang membuat setiap pria yang melihatnya jatuh hati dan ingin memilikinya. Sudah tak terhitung lagi berapa jumlah pria yang mencoba mendekatinya, tetapi tak satu lamaran pun diterimanya. Sang putri pernah berujar pada ibundanya bahwa ia tidak akan menikah, kecuali dinikahkan dengan Pangeran Indra, kekasih sejatinya.

Pangeran Indra sudah lama meninggalkan kerajaan untuk berguru. Ia memutuskan untuk menimba ilmu *kanuragan* di Bukit Singkit, di seberang Gunung Ranai. Di sana terdapat sebuah air terjun kembar. Ia ingin menyucikan diri dan menjauhi segala perbuatan yang dekat dengan kemusyrikan.

Pangeran Indra bukanlah sosok pria yang mudah angkuh dan besar kepala. Meskipun merupakan keturunan raja, ia tidak pernah menyombongkan kelebihannya sebagai putra mahkota. Pangeran Indra senantiasa percaya dan yakin bahwa semua mahluk di dunia sama adanya. Mereka adalah ciptaan Tuhan yang memilki kekurangan dan kelebihan yang diciptakan untuk mengisi alam semesta.

Dengan keyakinannya itu pula ia bisa bertahan menuntut ilmu di Lembah Arai, di dekat Bungkit Singkit. Berbagai cobaan ia lalui. Puasa Senin-Kamis pun ia jalani. Salat lima waktu tak sekali pun ia lewatkan. Tekadnya sudah bulat. Ia menyucikan batinnya sekaligus menguasai ilmu meringankan tubuh.

Satu tahun sudah Pangeran Indra, cinta sejati Putri Mayang Sari, berguru di lembah itu. Ia merasa ilmunya sudah cukup. Pangeran Indra memutuskan untuk melakukan perjalanan menelusuri hutan dan gunung.

Setelah berhari-hari menempuh perjalanan, Pangeran Indra mulai merasa lelah. Ia berpikir untuk mencari tempat peristirahatan. Tidak jauh dari sungai kecil ada sebuah gua yang cukup besar dan dikelilingi beberapa pohon rindang. Di sana ia memutuskan untuk beristirahat. Dengan alas seadanya, Pangeran Indra terlelap dalam kantuk yang panjang. Dalam istirahatnya, antara tidur dan tidak, ia dibangunkan oleh seorang kakek tua berjubah putih. Kakek tua itu bertanya, "Hendak ke mana tujuan Ananda?"

Pangeran Indra terkejut mendengar suara itu. Ia tidak bisa menjawab.

Tubuhnya mendadak dingin. Angin bertiup lembut ke pundaknya hingga ia merasa merinding.

Si kakek kemudian tersenyum dan berkata, "Baiklah anak muda, tak usah takut. Sesungguhnya aku sudah mengetahui maksud dan tujuanmu."

Ketika mendengar kata-kata itu, Pangeran Indra hanya terdiam kaku. Ia hanya terheran dalam hatinya bagaimana kakek itu bisa tahu apa yang ada dalam hatinya.

“Aku sarankan, engkau temui seorang petapa yang bernama Wisnu Alam di Gunung Andaloka. Letaknya tidak jauh dari sini. Ia bisa membantumu,” kata si kakek.

Belum lagi Pangeran Indra membalas ucapannya, kakek itu menghilang.

Pangeran Indra terbangun dari tidurnya. Ia mengatur napasnya sambil mengelus-elus dadanya.

“Apakah mimpi itu adalah petunjuk? Ataukah tadi hanya bunga tidurku belaka?” gumamnya.

Pikirannya berkecamuk. Jantungnya semakin berdebar-debar setiap mengingat suara bisikan yang diucapkan sang kakek. Suara bisikan itu terdengar lembut, tetapi tegas menyentuh batinnya. Pangeran Indra merasa ia sedang dituntun oleh seseorang.

Pangeran Indra kemudian melanjutkan perjalanannya. Ia masih penasaran dengan mimpinya tadi. Sawah ladang ia lalui. Panas hujan ia hiraukan. Pangeran Indra bertekad mengikuti petunjuk yang dikatakan kakek dalam mimpinya itu. Setelah sampai di kaki Gunung Andaloka, hari sudah malam. Ia kemudian mendapati sebuah warung. Di sana ia beristirahat untuk makan dan menjalankan salat.

Di sana ada seorang nenek tua. Sang penjaga warung. Pangeran Indra lalu bertanya mencari petunjuk.

“Nenek, berapa lama kira-kira jika aku ingin ke puncak Gunung Andaloka?” tanya Pangeran Indra.

“Bergantung pada niat baikmu, anak muda. Jika berniat baik, engkau akan cepat sampai di tempat tujuan. Kalau sebaliknya, engkau akan tersesat,” jawab nenek tua.

“Oh, begitukah? Semoga perjalanan ini tidak akan lama lagi. Saya harus segera menuju gunung itu, Nek,” kata Pangeran Indra.

Si nenek hanya tersenyum manis.

“Tunggulah sampai besok pagi, Nak. Cuaca sedang tidak bersahabat. Lebih baik engkau melanjutkan perjalanan setelah matahari terbit esok hari,” kata si nenek memberi nasihat.

Pengeran Indra menuruti pesan nenek itu. Ia pun memutuskan beristirahat di warung itu setelah meminta izin kepada si pemilik warung.

Matahari belum menampakan diri, kokok ayam jantan pun masih belum terdengar. Setelah salat Subuh, Pangeran Indra langsung bergegas menuju puncak gunung, puncak gunung yang hijau.

Naik turun bukit hingga hutan belukar ia lalui. Tak jarang dalam perjalanannya ia harus menghadapi binatang buas seperti harimau, babi hutan, dan ular. Kalau ada yang hendak menerkam, ia lawan dengan senjata seadanya. Daging binatang yang bisa dimakan ia manfaatkan untuk mengisi perutnya.

Matahari mulai bergerak ke arah barat. Pengeran Indra telah sampai di kaki gunung. Ia berhenti di depan gua yang dituju. Ia berhenti di depan gua itu, Gua Pesagi. Pangeran Indra memilih beristirahat sejenak untuk

mempersiapkan diri kalau-kalau ada binatang buas menerkamnya dari dalam. Disiapkannya parang dan belati untuk jaga-jaga.

Di depan gua itu terdapat ranting-ranting pohon jati dengan dedaunan seolah menutupi mulut gua. Burung-burung keluar dari sarangnya seolah menyambut kedatangan sang tamu tak diundang.

Sebelum memasuki gua itu, Pangeran Indra berdoa untuk keselamatannya dan untuk keberhasilannya nanti. Setelah berdoa, ia pun melangkah masuk ke dalam gua. Beberapa meter melangkah, kegelapan gua mulai mengitarinya. Pangeran Indra menyalakan obor. Nyala obor mampu memberinya penerangan untuk beberapa meter ke depan. Pangeran Indra melangkah kembali.

Beberapa puluh meter ke dalam, Pangeran Indra mulai melihat cahaya dan bayangan. Ia juga mulai mendengar suara-suara. Cahaya, bayangan, dan suara itu timbul hilang. Makin jauh ia melangkah, makin jelas ia melihat kilasan cahaya dan bayangan besar serta suara besar yang menggema. Tiba-tiba rombongan kelelawar menerjang. Dengan sigap, Pangeran Indra menghindar. Jantungnya berdetak cepat. Bulu kuduknya berdiri. Ia menarik napas panjang setelah memastikan bayangan itu hanyalah kelompok kelelawar yang keluar dari sarangnya. Ia berusaha menenangkan diri. Ditariknya napas dalam-dalam.

Semakin lama, Pangeran Indra semakin jauh memasuki gua itu. Pangeran Indra semakin penasaran. Ia kemudian memberi salam. "Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatu. Apakah ada orang di dalam?"

"Wa alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatu." Tiba-tiba ada jawaban dari dalam gua. Tidak lama kemudian muncul seorang kakek tua berbadan kurus tinggi seperti yang hadir dalam mimpinya. Pangeran Indra terkejut.

Langkahnya tiba-tiba berhenti. Tangannya semakin erat menggenggam obor di tangannya. Pangeran Indra kemudian memberanikan menghampiri orang tua itu dan menyapanya.

"Kakek Wisnu? Apakah Kakek yang ada di dalam mimpiku?" Pangeran Indra bertanya dalam hati. Ia tak menyangka sosok kakek yang hadir dalam mimpinya itu rupanya sang penunggu gua.

"Benar, anak muda. Akulah orang yang engkau cari. Selamat datang di Pertapaanku. Silahkan masuk ke guaku. Tidak perlu takut," kata kakek itu dengan ramah.

Kakek tua menerima kedatangannya dengan ramah. Pangeran Indra semakin berani karena mendapat sambutan ramah dari penunggu gua itu. Ia pun kemudian bercerita tentang pengalaman perjalanannya menuju tempat itu. Banyak rintangan dan cobaan yang ia lalui. Pangeran Indra kemudian menjelaskan kembali maksud dan tujuannya datang ke gua itu.

Kakek Wisnu Alam terharu mendengar cerita Pangeran Indra. Sang kakek menasehatinya agar Pangeran Indra bersabar menghadapi hidup ini. Semua merupakan ujian dari Sang Pencipta.

"Baiklah, Kek. Aku akan mengikuti semua pesan dan ajaran yang akan Kakek berikan," ucap Pangeran Indra.



Kebersamaan Kakek Wisnu dan Pangeran Indra semakin hari membuat hubungan mereka semakin dekat. Mereka sudah layaknya seorang guru dan seorang murid. Pangeran Indra diajari beberapa jurus sakti dan ilmu menggunakan sejata, seperti keris, panah, dan tombak. Di samping itu, Kakek Wisnu juga mengajari muridnya itu dengan ilmu kebatinan, ilmu gaib yang menambah keimanan Pangeran Indra dalam mematuhi perintah Yang Mahakuasa.

Hari demi hari, kesaktian Pangeran Indra semakin bertambah. Kakek Wisnu cukup puas melihat kemajuan muridnya. Meskipun begitu, Kakek Wisnu berpesan kepada Pangeran Indra untuk tetap rendah hati dan bersabar dalam menjalani hidup. Kesombongan bukanlah milik manusia. Semua yang kita miliki di dunia hanyalah untuk sesaat. Tidak ada yang abadi karena suatu saat Yang Mahakuasa menjemputnya. Sebagai manusia, kita harus berusaha dan berpasrah diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Menuntut ilmu adalah kewajiban, baik ilmu untuk dunia maupun ilmu untuk akhirat agar hidup aman dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Pada hari ketujuh, Kakek Wisnu memanggil Pangeran Indra.

"Pejamkanlah matamu, Nak. Waktunya sudah tiba," ucap kakek tua itu.

Pengeran Indra menuruti apa yang diminta gurunya. Ia duduk bersila di depannya sambil memejamkan matanya. Dengan patuh ia mengikuti arahan yang diberikan kakek tua.

Sang kakek mulai membacakan mantra-mantranya. Ia memberikan kesaktiannya kepada Pangeran Indra, seperti ilmu berjalan di atas air, ilmu menghilang dalam sekejap, dan ilmu melawan cengkraman roh jahat.

Ketika membuka matanya, Pangeran Indra terkejut bukan main. Ia mendapati tubuhnya tiba-tiba sudah berubah menjadi sosok yang berbeda dari dirinya sebelumnya. Tubuhnya kurus, kulitnya hitam, dan wajahnya penuh koreng.

"Mengapa aku jadi begini, Kek? Mengapa wujudku berubah menjadi sosok lelaki yang buruk rupa seperti ini? " tanyanya setengah kesal.

"Hhhmmm, bukanlah engkau sudah bersedia akan melakukan apa pun untuk mendapatkan yang engkau inginkan?" jawab Kakek Wisnu.

"Tetapi, bagaimana dengan ...."

Sebelum Pangeran Indra melanjutkan kata-katanya, Kakek Wisnu berkata kepadanya, "Percayalah, anak muda. Semua ini sudah jalannya. Kita harus ikhlas dengan apa yang kita dapatkan. Segala sesuatu yang diawali dengan kebaikan, pasti akan berujung dengan kebaikan pula. Jika engkau menggunakan ilmu-ilmu ini untuk kebajikan, tujuanmu akan tercapai. Akan tetapi, jika memanfaatkan ilmu ini untuk nafsu belaka, engkau akan sengsara," ujar kakek berpesan.

Pangeran Indra mendengarkan pesan itu baik-baik. Ia berjanji untuk menggunakan ilmu yang dimilikinya demi kebaikan umat. Tak berapa lama, Pangeran Indra pun berpamitan. Ia bermaksud melanjutkan perjalanannya. Perjalanan suci mendapatkan cinta sejatinya.

2
Putri Mayang Sari Diculik

Gumpalan awan hitam bergerak pelan mengitari langit Kerajaan Pangkalai. Matahari hampir tidak pernah tampak lagi, sinarnya tertutup kabut tebal yang menyelimuti sekeliling istana kerajaan. Langit mendung di atas istana kerajaan seakan menggambarkan suasana hati Raja Syarif. Sudah beberapa hari ini ia tampak gelisah. Putri Mayang Sari, putri satu-satunya, telah diculik oleh sekelompok orang tak dikenal.

Sore itu suasana kerajaan tampak sepi. Tak terlalu banyak kesibukan di sana. Hanya ada beberapa pembantu istana yang tampak sedang membersihkan perabotan dan pekarangan istana. Di luar, angin bertiup kencang. Pepohonan hijau dengan dedaunannya yang lebat bergoyang-goyang seakan mau roboh terkena tiupan angin.

Raja duduk termenung di bawah pohon jati di halaman belakang dekat istana. Ia menunggu utusannya yang sudah beberapa hari ini dikirim ke Kerajaan Gajah. Raja Syarif mengutus mereka untuk mencari tahu keberadaan Putri Mayang Sari. Apakah benar Putri Mayang Sari telah diculik oleh pasukan dari Kerajaan Gajah? Apakah putrinya itu baik-baik saja? Siapakah sebenarnya yang telah menculik Putri Mayang Sari?

Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam hati sang raja.

Menurut saksi, waktu itu Putri Mayang Sari diculik oleh sekelompok orang berkuda. Mereka menggunakan topeng dan berpakaian hitam-hitam sehingga wajahnya sulit dikenali. Para penculik itu berperawakan tegap dengan senjata lengkap di badannya. Hanya Kerajaan Gajahlah yang memiliki pasukan sekuat itu. Semua kerajaan tunduk dan patuh kepada Raja Pahak yang terkenal sangat keji dan angkuh. Akan tetapi, tak ada satu kerajaan pun yang mampu menandingi kekuatan mereka.

Dalam renungannya itu, raja kemudian memanggil panglimanya, orang terdekatnya dan paling ia percayai. Panglima Lawuk namanya. Hidupnya yang sederhana dan tidak sombong serta sikapnya yang ramah kepada semua orang membuatnya menjadi sosok yang sangat disegani pasukan kerajaan.

Saat itu juga Panglima Lawuk menghadap raja yang sedang duduk itu. Ia menghampiri raja dan menyembah sujud.

"Daulat, Tuanku. Ada apakah gerangan Tuan memanggil hamba?" tanya Panglima Lawuk.

"Begini, Panglima," jawab Raja sambil menengadahkan kepalanya. "Engkau tahu 'kan putriku saat ini sedang diculik? Engkau tahu juga 'kan dialah satu-satunya orang yang mungkin meneruskan tahta kerajaanku ini?" kata raja sambil mengelus-elus dagunya yang berjenggot.

"A... a... ampun, Baginda," jawab Panglima Lawuk dengan terbata-bata.

Tidak seperti biasanya, panglima itu tampak gugup di hadapan rajanya. Panglima Lawuk tidak bisa menutupi rasa bersalahnya. Ia lebih merasa bersalah karena Putri Mayang Sari belum dapat ia temukan.

"A.. a.. ampun, Tuanku. Tentu saja hamba sangat paham. Hamba juga paham apa yang sedang Baginda rasakan. Begitu pula dengan yang saat ini permaisuri alami. Hamba sangat menyesali semua peristiwa ini, Baginda. Seandainya saja ...."

"Sudahlah, Panglima. Tak usah kauteruskan lagi ceritamu." Raja langsung memotong pembicaraan panglimanya. "Aku paham bagaimana perasaanmu. Aku juga tahu bagaimana kamu begitu menyayangi putriku sebagaimana kami menyayanginya. Percayalah ini bukanlah semata-mata salahmu. Semua ini memang sudah diatur oleh Yang Mahakuasa," tambahnya membesarkan hati.

Panglima Lawuk mengangguk-angguk saja mendengar kata-kata rajanya.

Raja bisa saja menenangkan hati panglimanya, tetapi tidak demikian dengan sang permaisuri yang masih terpukul dengan kepergian putrinya.

"Begini, Panglima. Sepertinya, kita sama-sama mengerti. Keadaan ini tidak bisa kita biarkan begini saja. Kita harus segera bertindak. Kita harus melakukan sesuatu. Aku mulai khawatir dengan keadaan permasuri saat ini. Dia sudah beberapa minggu ini tidak mau makan atau minum. Aku paham bagaimana perasaannya saat ini. Ia selalu memikirkan Putri Mayang Sari," ujar raja itu menjelaskan.

"Ampun, Baginda. Hamba pun berpikiran sama. bahkan, jika diizinkan, hamba hendak menawarkan diri untuk mencari sendiri Putri Mayang Sari. Siapa tahu hamba bisa segera menemukannya," jawab Panglima Lawuk.

Setelah mendengar tawaran itu, raja tidak langsung menjawabnya. Ia kemudian berpikir sejenak.

"Hmm... aku paham maksudmu itu, Panglima. Kita sama-sama hampir yakin Raja Pahaklah pelakunya. Akan tetapi, sebelum kita mendapatkan bukti, kita tidak bisa menuduh siapa pun, termasuk Raja Pahak. Saksi yang ada tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa ia yang telah melakukan penculikan itu. Salah-salah kita malah celaka sendiri," jelas raja sambil mengusap-usap dagunya.

"Panglima, kalaulah kita memaksa Raja Pahak mengaku, peperangan akan terjadi. Perang dengan Kerajaan Gajah sama saja dengan membakar rumah sendiri. Mereka terlalu kuat untuk kita lawan. Pasukan dan senjatanya terlalu kuat."

"Lalu, bagaimana lagi kita mencari Tuan Putri? Ampun, Baginda. Hamba sebagai panglima siap mengorbankan jiwa-raga ini dan mengerahkan seluruh pasukan untuk melawan raja lalim itu. Kita serang saja mereka!" ungkap Panglima Lawuk menahan kesalnya.

"Tunggu dulu, Panglima. Aku memiliki rencana lain. Karena itulah, aku sekarang memanggilmu. Aku ingin mendengarkan pendapatmu akan rencanaku ini," jelas raja.

“Rencana lain?” tanya Panglima Lawuk penasaran. “Rencana apa gerangan yang Baginda maksud?” tambahnya.

Panglima Lawuk mendengarkan cerita rajanya. Mereka berbincang panjang lebar berbagi pikiran bagaimana mengatur siasat mendapatkan kembali Putri Mayang Sari.

Sejak peristiwa penculikan itu, Permaisuri Siti Zahra menjadi sakit-sakitan. Ia tidak mau makan. Badannya semakin hari semakin kurus. Semua orang termasuk Raja Syarif prihatin melihatnya. Setiap sore hingga malam hari, sang permaisuri duduk di taman istana sambil melamun membayangkan kepulangan Putri Mayang Sari. Kadang-kadang dalam tidurnya ia mengigau memanggil-manggil nama Putri Mayang Sari, putri kesayangannya.

Minggu berganti minggu, bulan berganti bulan. Kabar mengenai keberadaan Putri Mayang Sari belum juga didapat. Permaisuri masih terkulai lemas di tempat tidurnya. Ia merasa sedih dan putus asa. Rasa sedih yang berlarut-larut membuat kesehatannya semakin memburuk. Sakitnya semakin parah. Permaisuri pun meninggal.

Selain kecantikannya, rakyat sangat mengagumi kebaikan permaisuri. Selama bertahun-tahun permaisuri dengan kesabarannya senantiasa membantu raja dalam memajukan kerajaan sehingga terkenal di penjuru negeri.

Bukan hanya raja dan kalangan istana yang merasa kehilangan, tetapi seluruh rakyat merasa kehilangan atas kematian permaisuri. Selama ini raja dan permaisuri dikenal sebagai orang yang sangat bijaksana dan adil terhadap siapa saja. Raja dan permaisuri tidak pernah membedakan antara rakyat yang miskin dan rakyat yang kaya. Bahkan, seluruh wilayah kerajaan pernah dikunjungi oleh raja dan permaisuri. Mereka tidak ingin rakyatnya yang hidup di tempat terpencil tidak mengenal siapakah rajanya.

Selama berminggu-minggu rakyat silih berganti datang ke kerajaan untuk memberi ucapan ikut dukacita kepada raja dan keluarga istana. Para pelayat berdatangan dari berbagai penjuru negeri. Mereka merasa kehilangan atas wafatnya sang permaisuri yang baik budi itu. Hal itu membuktikan betapa cintanya rakyat kepada junjungannya. Kerajaan Pangkalai dirundung duka.

3
Kesatria Buruk Rupa

Suasana di istana sore itu tampak sunyi. Raja Syarif tampak sedang duduk termenung di serambi istana. Hati dan perasaannya berkecamuk. Kali ini ia tidak dapat menyembunyikan rasa sedihnya itu. Belum lama setelah bisa melupakan kepergian sang permasuri, ia harus menerima kabar bahwa putrinya, Putri Mayang Sari, akan segera dinikahi Raja Pahak. Dalam perenungannya itu, ia berjanji, barang siapa yang berhasil menyelamatkan putrinya, ia akan menerima imbalan setimpal. Jika penyelamat itu wanita, ia akan dijadikannya istri. Sementara jika orang itu laki-laki, ia akan dinikahkan dengan sang putri.

Sore itu, raja memanggil Panglima Lawuk.

Panglima Lawuk pun menghadap.

"Sembah hamba, Baginda Raja. Apa gerangan Paduka memanggil hamba? Adakah yang ingin paduka sampaikan kepada hamba?"

"Begini, Panglima. Kamu sudah tahu 'kan mengenai kabar dari Kerajaan Gajah. Di satu sisi, aku merasa kesal dengan sikap semena-mena Raja Pahak yang akan menikahi putriku. Kita tidak boleh membiarkan itu terjadi. Akan tetapi, di sisi lain, aku bersyukur ternyata putriku masih ada dalam keadaan selamat," ujar raja.

"Ampun, Baginda Raja. Hamba pikir, keadaan ini tidak bisa kita diamkan. Kalaulah Baginda mengizinkan, kali ini hamba sendiri yang akan menjemput tuan putri dari Negeri Gajah. Prajurit-prajurit yang kemarin kita kirim, semuanya pulang tak bernyawa. Rasanya sudah waktunya hamba turun tangan, Baginda," ujar Panglima Lawuk memohon.

"Baiklah, kalau demikian. Siapkan beberapa prajurit andalanmu untuk menemani. Jangan bertindak gegabah. Raja Pahak dan pasukannya sangat kejam dan berbahaya. Mereka seperti kaum barbar yang tak kenal belas kasihan. Mereka menghabisi siapa saja yang menghalangi kepentingan mereka. Kita harus berhati-hati dengan mereka," pesan raja.

Setelah mendapatkan persetujuan rajanya, Panglima Lawuk mengangguk-angguk saja mendengar pesan rajanya. "Baik, Baginda Raja. Kami akan berangkat esok pagi," ujarnya. Panglima Lawuk pun pamit untuk menyiapkan keberangkatannya esok hari.

Matahari belum menampakan diri, kokok ayam jantan pun masih belum terdengar. Kesibukan di sekitar istana sudah mulai tampak pagi itu. Para prajurit pilihan sudah menyiapkan segala sesuatu. Perbekalan dan persenjataan lengkap dibawa. Panglima Lawuk akan memimpin mereka menjemput Putri Mayang Sari untuk menyelamatkannya dari genggaman Raja Pahak.

Raja Syarif beserta pembantu istana ikut mengantar kepergian Panglima Lawuk dan prajuritnya menuju misi agung, tetapi penuh bahaya. Pilihannya hanya satu. Kembali dengan membawa Putri Mayang Sari atau mati di tangan Raja Pahak dan pasukannya.

Maka, berangkatlah Panglima Lawuk beserta beberapa prajuritnya. Mereka dilepas dengan upacara. Semakin lama rombongan itu semakin jauh dari pandangan, sampai akhirnya benar-benar menghilang dari pandangan mata para pembantu kerajaan.

Rencana pernikahan antara Raja Pahak dan Putri Mayang Sari dengan cepat menyebar ke penjuru negeri. Pangeran Indra yang juga mendengar



kabar tentang pernikahan tersebut merasa cemas dan tak kuasa menahan amarahnya. Ia ingin segera pergi menyelamatan kekasihnya itu dari tangan Raja Pahak.

Dalam perjalanannya, tanpa disangka-sangka Pangeran Indra bertemu dengan Panglima Lawuk dan pasukannya.

"Berhenti! Siapa kalian?" Pangeran Indra yang telah berubah wujud menjadi pemuda buruk rupa menghentikan rombongan.

"Siapa kau? Berani-beraninya kau menghentikan perjalanan kami!" ujar prajurit Gemblong.

"Tunggu dulu. Aku hanya ingin menanyakan jalan. Aku hendak melakukan perjalanan ke Negeri Gajah," jawab Pangeran Indra.

"Halah! Engkau pasti gelandangan tersesat! Wajahmu seperti gembel pasar. Sudah. Jangan ganggu perjalanan kami atau kau akan kami buang ke sungai!" ancam prajurit Lahudu.

"Jangan salah sangka. Aku benar-benar tidak mau mengganggu kalian. Aku hanya ...."

"Ciaat! Sttt! Syuut!" Tiba-tiba kedua prajurit itu menyerang Pangeran Indra. Tendangan dan pukulan mereka begitu cepat, tetapi Pangeran Indra tidak kalah cepat. Dengan ilmu meringankan tubuh, ia meloncat ke sana kemari seperti mempermainkan kedua prajurit yang menyerangnya membabi-buta.

Prajurit Lahudu mulai mengeluarkan jurus tapak bumi. Jurus andalannya. Sementara prajurit Gemblong mengeluarkan jurus tendangan geledeknya.

Kesatria Buruk Rupa meladeni serangan dari Prajurit Gemblong dan Prajurit Lahudu

Gerakan mereka sangat cepat, sampai-sampai beberapa pohon jambu dan mangga tumbang terkena pukulan dan tendangan prajurit-prajurit itu. Pangeran Indra bergerak lebih cepat. Tubuhnya menari-nari seperti kupu-kupu. Ia seolah sudah tahu arah dan gerakan kedua prajurit yang bernafsu itu.

"Kurang ajar! Engkau pasti mata-mata dari Kerajaan Gajah yang hendak menghentikan perjalanan kami!" ujar prajurit Gemblong yang mulai kesal karena tak ada satu pun serangannya mengenai lawannya. Setali tiga uang, prajurit Lahudu pun serangannya hanya menerpa angin.

Panglima Lawuk belum bertindak. Ia tampak serius memperhatikan pertempuran itu. "Gerakannya begitu cepat. Sangat cerdik. Pendekar itu menghindar dengan satu-dua gerakan saja. Luar biasa!" gumam Panglima Lawuk dalam hati.

Semakin lama serangan prajurit Gemblong dan prajurit Lahudu semakin tak terarah. Tenaga mereka mulai terkuras oleh lawannya yang dari tadi tampak mempermainkan mereka.

"Bruuug!" Tiba-tiba kedua prajurit tersungkur. Wajahnya menimpa tanah terkena tendangan mendadak dari Pangeran Indra.

“Sialan! Sini kau lawan kami!” ujar prajurit Lahudu sambil mengeluarkan golok yang semula terselip di pinggangnya.

“Cukup! Hentikan!” bentak Panglima Lawuk. Tiba-tiba ia turun dari kudanya menghampiri dua prajuritnya yang mulai kewalahan.

“Hai kesatria buruk rupa, siapa sebenarnya engkau? Kalaulah memang benar engkau berniat baik, aku akan membantumu. Aku tahu engkau bukan orang sembarangan. Akan tetapi, jikalau engkau hanya berniat menghalangi kami, terpaksa engkau harus berhadapan denganku!” ujar Panglima Lawuk.

“Baiklah, Tuan. Saya akan jelaskan maksud saya,” jawan Pangeran Indra.

Pangeran Indra menjelaskan maksudnya berangkat ke Negeri Gajah. Ia juga menceritakan kepada mereka bagaimana kisahnya dengan Putri Mayang Sari.

Tak membutuhkan waktu lama, Pangeran Indra berhasil meyakinkan Panglima Lawuk dan kedua prajurit yang sempat menyerangnya tadi. Kedua pihak itu bersalaman dan saling meminta maaf atas kesalahpahaman tadi.

Pangeran Indra dan Panglima Lawuk serta pasukannya bersepakat untuk melanjutkan perjalanan mereka menuju Kerajaan Gajah. Mereka memiliki tekad yang sama, yaitu menyelamatkan Putri Mayang Sari dari Raja Pahak sekaligus membatalkan pernikahan mereka.

Sepanjang perjalanan, mereka bercerita sambil mengatur siasat. Panglima Lawuk menceritakan bagaimana kisah Putri Mayang Sari diculik oleh kelompok utusan Raja Pahak. Ia juga bercerita bagaimana sang permaisuri jatuh sakit sampai akhirnya meninggal dunia. Meskipun begitu, Panglima Lawuk masih mengenali kesatria buruk rupa itu hanya sebagai seorang pengembara yang hendak menyebarkan kebajikan kepada sesama.

Setelah mendengar nama Putri Mayang Sari disebut-sebut, Pangeran Indra menjadi sedih sendiri. Beberapa kali ia menarik napas panjang ketika mendengar cerita itu. Ia tak kuasa menahan perasaan sedih dan amarahnya yang bercampur aduk. Perasaan rindu kepada sang kekasih pujaan hati juga pasti ada. Ada amarah dan kekesalan kepada Raja Pahak yang telah bertindak semena-mena.

Mereka berjalan menuju arah barat laut. Padang dan hutan dilintasi. Jurang dan tebing serta bukit dan gunung dilampauinya. Kicau burung di atas pohon, kokok ayam hutan, dan jerit monyet berebut buah seperti meramaikan perjalanan mereka.

4
Pesta Perkawinan yang Gagal

Matahari bergerak pelan hampir menyentuh ufuk barat. Burung-burung terbang mencari tempat untuk bermalam. Para pembantu istana kerajaan mondar-mandir di dalam istana dengan kesibukannya masing-masing. Ada yang menyiapkan peralatan pesta dengan dekorasinya. Ada yang menyiapkan bahan-bahan makanan dan minuman untuk tamu undangan. Ada juga yang sibuk mendandani kuda kerajaan untuk acara sambutan perayaan pernikahan esok.

Raja Pahak menginginkan pernikahannya itu dirayakan besar-besaran. Undangan sudah disebar ke seluruh penjuru negeri. Bahkan, kamar khusus telah disiapkan untuk menginapkan tamu undangan dari negeri seberang.

Malam pun tiba. Kegelapan tidak dapat dihindari. Sang rembulan mulai menampakkan diri di balik awan. Suara jangkrik, cicak, dan binatang malam sesekali terdengar. Para pelayanan dan pengisi istana mulai kembali ke tempat peristirahatan masing-masing. Mereka ingin tampak bugar esok hari pada pesta pernikahan. Udara malam menjadikan suasana di kerajaan semakin sunyi.

Putri Mayang Sari duduk termenung di depan jendela kamar. Wajahnya lebam. Matanya sembab karena setiap hari menangis meratapi nasibnya. Ia tak sudi dipersunting Raja Pahak. Raja yang sudah berumur dan berperilaku kejam. Terkadang, terlintas di benaknya ingin mengakhiri hidupnya saja. Akan tetapi, dalam penyesalannya, terlintas di benaknya sosok Pangeran Indra. Lelaki pujaan hatinya yang selama ini ia kasihi.

Dalam kesunyian malam terdengar lolongan anjing yang bersahutan. Lolongan anjing itu semakin membuat suasana mencekam. Putri Mayang Sari belum juga bisa tidur malam itu. Ia hanya merebahkan tubuhnya di rajang sambil membayangkan upacara perkawinannya esok hari. Tak sedikit pun Putri Mayang Sari mengira ia harus duduk di altar pelaminan dengan Raja Pahak. Lelaki yang sama sekali tidak ia cintai. Tak terbayangkan olehnya harus hidup berdua dengan Raja Pahak, apalagi melayaninya. Ia ingin mati saja rasanya.

Putri Mayang Sari hampir menjerit ketika ia melihat sosok lelaki di dalam kamarnya. Pria buruk rupa itu berhasil memasuki kamarnya tanpa merusak jendela ataupun pintu kamar.

"Siapa engkau? Jangan macam-macam denganku atau aku teriak," ujar Putri Mayang Sari yang masih tampak ketakutan melihat sosok lelaki berperawakan aneh di dalam kamarnya.

"Jangan! Jangan gegabah. Aku datang untuk menyelamatkanmu," bisik Pangeran Indra. Sebelum Putri Mayang Sari berteriak, Pangeran Indra langsung membekap Putri Mayang Sari dan seketika itu juga membawanya keluar dari kamar itu.

Dengan kesaktian yang dimilikinya, Pangeran Indra menaiki atap istana. Setengah terbang ia meloncati pagar dan tembok istana yang biasanya dijaga oleh para pengawal. Tanpa diketahui satu orang pun penghuni istana, Pangeran Indra bersama Putri Mayang Sari berhasil meninggalkan Kerajaan Gajah.

Malam itu juga Putri Mayang Sari, Pangeran Indra, dan Panglima Lawuk beserta prajurit-prajurit pulang menuju istana. Tak terkira senangnya Panglima Lawuk karena telah berhasil membawa kembali Putri Mayang Sari ke istana. Ia ingin segera cepat sampai dan memberi tahu sang raja. Sementara itu, Putri Mayang Sari belum juga tersadar setelah tadi dibuat pingsan oleh Pangeran Indra dengan kesaktiannya. Perjalanan pulang membawa Putri Mayang Sari berjalan lancar, tidak ada halangan sesuatu apa pun.

Rupanya, berita keberhasilan Panglima Lawuk membawa pulang Putri Mayang Sari dengan cepat diketahui seluruh penghuni istana kerajaan. Kedatangan mereka disambut Raja Syarif dan pengikutnya. Mereka disambut layaknya pahlawan yang baru pulang dari medan perang. Raja Syarif langsung memeluk Putri Mayang Sari yang sudah lama berpisah lama dengannya.

Pesta perayaan kepulangan Putri Mayang Sari digelar. Seluruh rakyat dan penghuni istana merayakan kegembiraan tersebut. Segala macam makanan dihidangkan. Acara hiburan digelar dari pagi hingga malam. Seluruh penduduk diundang, mulai dari kalangan anak-anak hingga kalangan orang tua. Mereka merayakan kembalinya putri kesayangan, sang penerus tahta kerajaan.

5
Peperangan Melawan Raja Lawuk

Peristiwa kembalinya Putri Mayang Sari membuat geger seluruh penduduk Negeri Gajah. Raja Pahak murka karena pesta pernikahannya batal. Wajahnya menyiratkan kemarahan yang sangat besar. Ia tidak dapat menyembunyikan kekecewaannya karena pernikahannya dengan Putri Mayang Sari terpaksa harus dibatalkan. Raja Pahak juga tak dapat menyembunyikan rasa malunya ketika harus memberi kabar kebatalan pernikahannya kepada para tamu yang sudah ia undang.

Tak berapa lama setelah peristiwa itu, Raja Pahak mengirimkan pesan kepada Raja Syarif. Ia meminta Raja Syarif segera menyerahkan Putri Mayang Sari. Pernikahnnya dengan Putri Mayang Sari tetap harus digelar dan tidak dapat dibatalkan. Kalau permintaan itu tidak ditanggapi, berarti peperangan akan segera dimulai.

Raja Syarif tak gentar dengan tantangan Raja Pahak. Ia merasa tidak punya pilihan lain, kecuali melawannya. Ia takkan membiarkan harga diri dan kerajaannya diinjak-injak oleh raja yang culas itu. Raja Syarif mengirim pesan balasan sekaligus menyatakan penolakannya.

Para abdi kerajaan masih berkumpul di ruang makan. Mereka berbincang-bincang tentang pemerintahan, ekonomi, dan strategi perang.

Setelah mengetahui permintaannya ditolak Raja Syarif, Raja Pahak langsung mengerahkan pasukan menuju kesultanan. Beribu-ribu pasukan mengepung kesultanan, baik pasukan berkuda maupun pasukan pejalan kaki. Mereka bersenjata lengkap. Ada yang bersenjatakan tombak, pedang, panah, atau tameng.

Bunyi ayam berkokok, pertanda hari sudah pagi. Para prajurit sudah bangun. Mereka mandi, salat Subuh, sarapan, dan bersiap-siap untuk ke medan perang. Semua perlengkapan perang pun sudah disiapkan termasuk baju besi. Penampilan mereka tampak gagah dengan balutan jubah besi dan pedang di pinggangnya.

Sebelum berangkat ke medan perang, Pangeran Indra menghadap Raja Syarif. Ia berjanji ia akan mengakhiri peperangan. Ia memohon doa restu bagi mereka yang ikut berperang agar selamat. Ketika itu pula, ia melihat Putri Mayang Sari dari kejauhan. Perempuan itu merupakan gadis yang sangat dirindukan. Ketika melihat Putri Mayang Sari, jantungnya berdebar-debar dan tubuhnya mengeluarkan keringat dingin.

Ia tak kuasa menahan rasa rindunya yang sangat hebat. Akan tetapi, Pangeran Indra menyadari bahwa kepentingan orang banyak harus lebih diutamakan. Ia berdoa dalam hati untuk diberikan kesabaran dan kekuatan. Setelah berbincang-bincang, Pangeran Indra minta izin untuk pergi berperang dengan penuh semangat.

Peperangan pun tak dapat dihindari. Genderang perang berbunyi. Semua prajurit sudah siap. Kedua kubu sudah berada di medan perang. Perang segera dimulai. Mereka memukul, menikam, menendang, menusuk, dan memanah satu sama lain. Suara jeritan terdengar di mana-mana. Jumlah pasukan Raja Pahak lebih banyak jika dibandingkan dengan pasukan Raja Syarif. Akan tetapi, peperangan berjalan seru dan seimbang. Para prajurit kedua pihak tampak bersemangat dan saling merobohkan.

Panglima Lawuk memerintahkan kepada para prajuritnya untuk bersiap-siap memegang senjata. Mereka yang mahir menggunakan pedang mengambil pedangnya. Mereka yang mahir menggunakan panah mengambil panahnya. Setiap prajurit sudah paham untuk mengambil posisi masing-masing.

Tiba-tiba terdengar suara terompet berbunyi pertanda musuh sudah dekat. Perang dimulai. Pangeran Indra dan para prajurit berada di barisan paling depan. Sebagian lagi bersembunyi di atas pohon. Mereka berusaha sehemat mungkin menggunakan anak panah. Hujan panah terus-menurus dilakukan oleh prajurit musuh atas perintah Raja Pahak.



Ketika melihat keadaan seperti itu, Pangeran Indra menerobos ke ratusan prajurit. Ia mencari Raja Pahak. Ia memancing emosi Raja Pahak.

"Raja Pahak, kalau engkau memang jantan, turun dari kereta kuda dan kita berkelahi satu lawan satu! Jangan main belakang, menculik seperti pencuri!" teriak Pangeran Indra di tengah-tengah ratusan prajurit yang sedang berperang.

Setelah mendengar ejekan Pangeran Indra, Raja Pahak terpancing emosinya. Ia mengejarnya dengan kereta. Raja Pahak memanah Pangeran Indra secara membabi-buta. Akan tetapi, tidak satu pun panahnya mengenai sasaran.

Pangeran Indra mengambil panah tersebut dan dipatahkannya panah itu di depan musuhnya. "Panahmu tidak dapat menembus badanku," tantang Pangeran Indra.

Saat melihat kejadian itu, emosi Raja Pahak semakin tersulut.

"Siapa engkau sebenarnya? Berani-beraninya engkau kepadaku. Apakah engkau rupanya mau mati? Ha ... ha ... haa ...."

Pangeran Indra tidak terpancing membalas ejekan lawannya. Ia membalas serangan itu dengan membidikkan anak panahnya. Akan tetapi, anak panah tersebut tidak mengenai sasaran, tetapi mengenai kereta kuda musuh. Kereta kuda musuh terbalik.

"Jangan banyak bicara, wahai raja tak tahu diri! Lawab aku sekarang kalau engkau memang hebat!" tantang Pangeran Indra.

"Cecunguk sialan! Berani-berani engkau menantangku!" jawab Raja Pahak dengan emosi.

Raja Pahak semakin murka mendengar ejekan musuhnya. Ia mengeluarkan pedang pusaka yang mengilat. Pedang itu seperti memancarkan cahaya.

Hal itu tidak membuat lawan Raja Pahak menjadi gentar. Panglima Lawuk dengan penuh keyakinan, gagah berani, dan percaya diri memimpin pasukannya di medan perang.

Raja Syarif dan para pembantunya melihat peperangan dari atas menara. Mereka mengawasi tentara-tentaranya dari kejauhan. Banyak tentara berjatuhan dan gugur. Prajurit Panglima Lawuk pun tampak banyak yang berjatuhan.

Raja Syarif bergegas ingin turun ke medan perang, tetapi Panglima Lawuk mencegahnya. Panglima Lawuk bersumpah pada rajanya, "Sebelum darah berhenti mengalir di tubuh hamba, Paduka tidak perlu menghadapi Raja Pahak."

Pangeran Indra membawa panah pemberian kakek Wisnu Alam. Suara panah melesat seperti halilintar membelah bumi. Sinar dari busur panah seperti bola matahari yang memerah panas dan sangat menyilaukan mata. Hawa panas dari panah itu berhasil menghanguskan prajurit musuh yang sedang bertempur di medan peperangan. Tak terhitung berapa yang terbakar menjadi mayat.

Prajurit musuk kewalahan melihat prajurit Pangeran Indra maju terus menerabas prajuritnya. Meskipun sedikit jumlah prajurit Pangeran Indra, tetapi mereka berhasil meladeni prajurit musuh. Mereka melawan musuh dengan gagah berani. Mereka seakan-akan seperti banteng ketika menerobos musuh-musuhnya. Prajurit musuh mulai kewalahan.

Raja Pahak sangat marah melihat prajurit-prajuritnya banyak yang jatuh. Prajurit andalan Raja Pahak diturunkan. Gugus Alam ikut bergabung melawan musuh.

"Kamu jangan lari hingga di antara kita ada yang mati," tantang Gugus Alam.

Pangeran Indra menjawab, "Apa mau Tuan akan saya turuti. Silakan pakai senjatamu, aku siap melayani."

Gugus Alam mengerahkan semua kekuatannya. Ia meloncat ke kiri dan ke kanan sampai kakinya tidak turun ke tanah. Pedangnya diarahkan ke semua arah untuk mencari sasaran, tetapi tidak pernah mengenai sasaran.

Pangeran Indra mengeluarkan pedang pusaka. Sekali tebas dengan pedang itu, berkeping-kepinglah korbannya. Sabetan tombak itu mengenai Gugus Alam sehingga menembus dadanya dan dia tewas.

Sementara itu, situasi di medan peperangan semakin mencekam. Pangeran Indra dan Raja Pahak masih tetap berhadapan dan kuat sama kuat. Mereka akan bertempur terus sampai salah satu dari mereka gugur di medan perang itu.

Untuk mengganggu konsentrasi Raja Pahak, Pangeran Indra berteriak dengan kencang. "Hai, Raja Pahak, setelah engkau minta bantuan kepada kedua saudaramu, Gugus Alam dan Raja Hasan, sekarang siapa lagi yang engkau mintakan bantuan lagi?" teriak Pangeran Indra menantang.

Sang raja semakin tambah marah melihat kejadian itu. Amarahnya seketika menggelegar. Seperti mau membelah bumi, ia melompat dan menjejak tanah dengan cepat.

"Jangan banyak bicara, cecunguk sialan! Kau memang perlu kuberi pelajaran!" tantang Raja Pahak geram.

Mereka memakai pusaka wasiat mereka masing-masing. Raja Pahak bersenjatakan kelewang. Pangeran Indra bersenjatakan tombak pendek bermata dua. Mereka tusuk-menusuk dan sabet-menyabet secepat kilat. Berkat kesaktian yang mereka miliki, serangan itu dapat dihindari. Bahkan, banyak pepohonan di sekitar medan pertempuran tumbang dan terbakar terkena hawa panas yang keluar dari kedua senjata sakti itu.

Terjadilah pertarungan yang sengit antara Raja Pahak dan Pangeran Indra. Raja Pahak memang tangguh dan sakti karena kelewang besar yang berat itu dapat dimainkan dengan enteng. Wujud senjata itu tidak tampak, tetapi yang kelihatan adalah hanya kilatan cahaya putih keperakan yang dapat mengurung tubuh Pangeran Indra. Akan tetapi, Pangeran Indra yang lincah itu dapat menghindar dari serangan Raja Pahak yang datang bertubi-tubi.

Pangeran Indra sempat bingung menghadapi lawannya yang lincah yang meloncat ke sana-kemari memutari dirinya dengan cepat. Akan tetapi, Pangeran

Indra tetap tenang meladeninya. Raja Pahak berulang kali mengganti jurus serangan, tetapi Pangeran Indra selalu mampu menghindar. Raja Pahak sebaliknya mulai tampak kelelahan.

Raja itu kemudian berkata, "Kau benar-benar licik, anak muda. Bisamu hanya menghindar dan berlari ke sana-kemari. Aku sebenarnya hanya ingin berkelahi dengan Panglima Lawuk, bukan kamu. Mundurlah! Aku akan mengampuni dirimu!"

Setelah mendengar perkataan itu, Pangeran Indra menjawab, "Hai raja tidak tahu diri, bukankah selirmu sudah berpuluh-puluh? Akan tetapi, setua bangka ini kau belum juga tobat. Putri Mayang tidak akan sudi diperistri oleh laki-laki seperti dirimu. Hentikan mimpimu mempersunting Putri Mayang Sari!"

Ketika mendengar tantangan pemuda itu, Raja Pahak semakin naik pitam. Ia ingin mengakhiri pertempuran ini secepat mungkin.

Langkah raja jahat itu mundur tiga kali sambil mulutnya berkomat-kamit membaca mantra. Tidak lama kemudian, keluar kepulan asap dari tubuhnya. Kemudian, ia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. Setelah kedua telapak tangannya membara, ia membentuk bola api yang kemudian dilontarkannya ke arah Pangeran Indra. Pangeran Indra mencoba menghindar dengan cara melompat ke udara, tetapi ketika kakinya ingin menginjak bumi tiba-tiba musuh sudah di dekatnya. Ia mencoba menangkap tubuhnya dan melempar tubuh Pangeran Indra sambil berteriak keras. "Rasakan lemparanku ini, cecunguk sialan. Jadilah kau penghuni neraka!" seru Raja Pahak dengan suara keras menggelegar.

Pangeran Indra terlempar tidak jauh dari lokasi peperangan. Seluruh prajurit yang sedang berperang berhenti sejenak untuk melihat peristiwa itu. Mereka ketakutan. Suasana mendadak hening. Mereka melihat kesaktian Raja Pahak.

Panglima Lawuk beserta keluarga kesultanan terkejut melihat kejadian itu. Tubuh mereka merinding ketakutan. Pangeran Indra tiba-tiba menghilang dari pandangan semua orang. Semua yang melihat kejadian itu mengeluarkan air mata, terutama Panglima Lawuk. Akan tetapi, Raja Pahak yang bertubuh besar, berperut gendut, dan berkulit hitam dengan sombongnya tertawa keras.

"Ha ... ha ... haa .... Tikus itu telah tiada. Sekarang sini siapa yang mau melawanku? Mana Panglima Lawuk? Lawan aku kalau berani!" tantang Raja Pahak.

Suara gemuruh sambutan kemenangan dari para prajurit Raja Pahak terdengar kencang ke seluruh arena peperangan. Sebaliknya, para prajurit Panglima Lawuk terdiam. Wajah mereka pucat menyaksikan kesaktian Raja Pahak.

Raja Syarif segera mengambil tindakan. Ia memerintahkan semua pasukannya untuk mundur. Seketika itu pula pasukan kerajaan ditarik mundur ke dalam istana. Pasukan lawan semakin jemawa. Raja Pahak terlihat memutar-mutar cambuk dan mengarahkannya ke pasukan Panglima Lawuk yang semakin terdesak. Raja Syarif, Panglima Lawuk, dan para pengawalnya mundur perlahan.

Akan tetapi, tiba-tiba Pangeran Indra muncul. Ia tidak terluka sedikit pun dan berdiri seperti biasa. Semua orang yang ada di medan peperangan terkejut dengan kemunculan Pangeran Indra, termasuk Panglima Lawuk. Raja Pahak terkejut bukan main melihat lawannya masih bertahan.

"Sialan! Ternyata cecunguk itu masih ada," katanya dalam hati dengan kesal dan wajah memerah.

Tak berapa lama, Raja Pahak segera membaca mantra dan menyiapkan serangan berikutnya. Pangeran Indra tidak tinggal diam. Ia pun membaca mantra sambil siap-siap mengeluarkan jurus andalanya. Ditariknya anak panah sakti pemberian gurunya. Secepat kilat anak panah diarahkan ke tubuh Raja Pahak. Raja Pahak sama sekali tidak menyangka dengan serangan itu. Seketika itu pula anak panah menusuk tubuh Raja Pahak. Ia terlempar jauh hingga ke hadapan Raja Panglima Lawuk berada. Suara teriakan kesakitan menggelegar terdengar dari mulut sang raja.

Panglima Lawuk, Raja Syarif, dan para pengawalnya terkejut melihat kejadian itu. Mereka melihat Raja Pahak tergeletak tak berdaya. Panah itu menusuk perutnya hingga ke pinggang belakang. Raja jahat itu tewas mengenaskan.

Para prajurtinya terkejut melihat keadaan itu. Seketika itu pula, mereka mundur dari medan perang. Prajurit Kerajaan Gajah mengaku kalah dan meminta pengampunan. Para prajurit pimpinan Panglima Lawuk gembira melihat peperang telah selesai. Mereka merayakan kemenangan.

Pangeran Indra berjalan ke arah orang-orang yang duduk di balkon. Ia tampak sehat dan segar tanpa luka sedikit pun. Raja Syarif, para prajurit, serta orang-orang yang duduk di balkon terheran-heran melihat pahlawan barunya telah berhasil mengalahkan seorang raja yang jahat.

Belum selesai mereka menyaksikan ketakjuban itu, Pangeran Indra yang tadinya berwujud sosok lelaki buruk rupa tiba-tiba berubah menjadi sosok pangeran yang gagah dan berparas menawan. Putri Mayang Sari terkesima melihat kejadian itu. Ia langsung memeluk Pangeran Indra. Ia tak menyangka kesatria buruk rupa yang telah menyelamatkannya itu tidak lain tidak bukan adalah kekasihnya sendiri, Pangeran Indra.

Ayahandanya, Raja Syarif ikut bersukacita melihat pemandangan itu. Sorak-sorai penonton gemuruh. Seketika itu pula, rombongan menghampiri Pangeran Indra ramai-ramai.

"Hidup Pangeran Indra! Hidup Pangeran Indra!" seru para pengawal diikuti pengisi istana merayakan kemenangan itu. Suasana pun mendadak ramai. Pasukan Gajah pun mundur dengan kekalahan.

Para penduduk dan segenap pengisi istana kerajaan merayakan kemenangan itu dengan penuh sukacita. Pangeran Indra diarak ramai-ramai layaknya seorang pahlawan.

Keesokan harinya, Pangeran Indra menemui Raja Syarif untuk menyampaikan maksudnya untuk meminang Putri Mayang Sari. Gayung pun bersambut. Sesuai dengan janjinya, Raja Syarif merestui pernikahan antara Pangeran Indra dengan Putri Mayang Sari.

Putri Mayang Sari yang sudah menunggu-nunggu pinangan itu langsung menyampaikan kesediaanya. Ia menerima lamaran sang pria idaman.

Undangan disebar. Seluruh penjuru negeri diundang mengikuti pesta meriah untuk merayakan pernikahan sepasang sejoli yang sudah terpisah cukup lama. Pesta itu sekaligus merayakan kemenangan atas Kerajaan Gajah dan Raja Pahak yang selama ini bertindak sewenang-wenang.

Seisi istana langsung mempersiapkan pengantin. Putri Mayang Sari mulai dengan puasa agar semua acara pernikahan berjalan lancar dan diridai Allah dan pasangan pengantin menjadi lebih menarik. Pengantin wanita menjadi lebih cantik dan pengantin pria menjadi lebih tampan. Seperti halnya perempuan yang hendak mempersiapkan acara pernikahan, Putri Mayang Sari rajin melulur seluruh tubuhnya dengan rempah-rempah sehingga kulitnya tampak lebih segar, bersih, dan wangi.

Keluarga Pangeran Indra mempersiapkan perlengkapan untuk serah-serahan sebagai syarat sebuah pernikahan. Selain perlengkapan salat, mereka juga mempersiapkan seperangkat pakaian dan perhiasan, seperti kalung dengan liontin, gelang, dan cincin yang terbuat dari emas.

Acara pernikahan dilakukan di Masjid Kesultanan. Pesta pernikahan dilaksanakan selama satu minggu. Berbagai kesenian rakyat ditampilkan. Para tamu mulai dari golongan pejabat sampai rakyat biasa diundang. Mereka tumpah ruah menikmati semua makanan dan hiburan yang disediakan sang pemilik hajat. Pangeran Abdul Sulaiman dan Putri Miranti, saudara tua Putri Mayang Sari, ikut menghadiri pesta pernikahan.

Putri Mayang Sari sangat senang karena ia dipersunting oleh seorang pria yang baik, ramah, dan tampan. Hati Putri Mayang Sari berbunga-bunga seperti bunga-bunga yang ada di kamarnya, beraneka warna dan beraneka ragam. Ada bunga mawar, melati, anggrek, dan gladiol.

Pagi-pagi benar sang putri sudah berdandan. Lulur, mangir, sabun wangi, lidah buaya, pancar, gincu, dan sipat alis disiapkan. Demikian pula dengan segala perhiasan yang serba indah dan busana putri raja.

Selesai mandi Putri Mayang Sari didandani oleh para perias kerajaan. Jangankan orang lain, si juru rias pun terpesona dengan perubahan luar biasa itu. Putri yang kemarin kelihatan kurus dekil sekarang bagaikan Dewi Supraba bidadari dari kayangan. Tak henti-hentinya para dayang dan pembantu istana memuji putri kesayangannya.



Perkawinan Pangeran Indra dan Putri Mayang merupakan perkawinan yang bermakna karena perkawinan itu harus didapat dengan perjuangan berat dan bertaruh nyawa melawan musuh yang jahat.

Malam itu, bulan purnama ikut tersenyum bersama para bidadarinya yang menyaksikan kebahagiaan kedua mempelai yang agung itu. Bagi Putri Mayang Sari, Pangeran Indra adalah jodoh yang terbaik yang diberikan oleh Tuhan karena ia merasa telah menemukan permata hidupnya yang akan membimbingnya ke jalan kebaikan dan memberikannya kebahagian dunia dan akhirat.

***

Biodata Penulis

Nama : Denda Rinjaya
Pos-el : dendarinjaya@yahoo.com
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009—Sekarang)

Riwayat Pendidikan:
Sekolah Tinggi Bahasa Asing-ABA Bandung (2002—2006)

Informasi Lain:
Denda Rinjaya lahir di Sukabumi, tanggal 23 September 1984

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku:
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain:
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrasi oleh Pandu Dharma.